

Trilogi Ramadan;

*Al-Zur'an, Ibadah Puasa dan
Kedermawanan*

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA.

Dummy BOOK

**Penerbit Ikadi
Jakarta, 2021**

**Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Muhammad Choirin**

Trilogi Ramadan: al-Qur'an, Puasa Dan Kedermawanan /
penulis, Muhammad Choirin; editor: Maftuhah Hamid ;
penyunting, Hadi Susanto. --Jakarta: Pustaka Ikadi 2021.
202 hlm., 21 cm.

ISBN 978-602-8399-46-3

1. Fikih. I. Judul. II. Muhammad Choirin. III. Maftuhah Hamid.
IV. Hadi Susanto.

297.4

Penulis

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA

**Hak Penerbit Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved**

Penerbit:

Pustaka Ikadi

Cetakan I, Januari 2021

Jln. Bambu Apus Raya No. 62 Jakarta Timur 13890

Telp. (021) 84998368

Fax. (021) 84998386

Desain Cover : Muhaimin

Editing : Hadi Susanto

No. ISBN: 978-602-8399-46-3

Pengantar Penulis

Ramadan pada kali ini, mudah-mudahan kita diberikan umur panjang dan kekuatan sehingga kita memasuki bulan Ramadan dengan keadaan sehat wal afiat. Ramadan kali ini adalah Ramadan yang tidak biasa. Bahkan saya meyakini orang-orang tua kita yang lebih dahulu lahir pun juga belum pernah merasakan suasana ramadan sebagaimana yang akan kita rasakan pada tahun ini. Dimana bukan hanya kita, tapi masyarakat dunia secara keseluruhan merasakan betapa sesungguhnya wabah covid-19 ini menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan bagi penduduk dunia secara keseluruhan. Kita kaum muslimin yang pada tahun ini akan melaksanakan bulan Ramadan harus memiliki imunitas yang lebih tinggi, harus mempersiapkan keimanan yang lebih mantap sehingga meskipun Ramadan tahun ini, kita dalam suasana Covid-19 kita masih dapat dan memastikan amalan-amalan bisa kita lakukan secara maksimum.

Tema yang akan kita diskusikan dalam buku ini terkait ibadah Ramadan di tengah musibah Corona ini.

Poin pertama yang ingin saya sampaikan adalah tentang keutamaan Ramadan. Paling tidak kita bisa mencatat 2 hal yang bisa kita jadikan sebagai bahan perenungan tentang keutamaan Ramadan.

(i) Ramadan istimewa, utama (dan) spesial karena ada peristiwa turunnya Al-Qur'an. Bahkan tidak berlebihan jika seandainya kita ingin mengatakan kemuliaan Ramadan Ini

letaknya ada pada al-Qur'an-nya. Kenapa demikian? Allah SWT mengisyaratkan ibadah puasa pada tahun kedua Hijriyah. Ini berarti 15 tahun setelah diturunkannya al-quran barulah kemudian Allah mensyariatkan puasa. Oleh karena itu saya ingin mengatakan sekali lagi kemuliaan bulan Ramadan bukan karena puasanya tapi sekali lagi karena al-Qur'annya. Dikarenakan Al Quran diturunkan pada Bulan Ramadan inilah, Ramadan memiliki status yang special.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bulan-bulan Hijriyah yang sekarang kita kenal dalam penanggalan Islam mulai dari Muharram sampai Zulhijah itu adalah bulan-bulan yang sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat jahiliyah Jauh sebelum kelahiran Islam. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya kalau seandainya Allah tidak menurunkan al-Qur'an di dalam bulan Ramadan ini maka status Ramadan ini sama seperti bulan-bulan yang lain.

Oleh karena itu sekali lagi kemuliaan bulan Ramadan dikarenakan ada momentum yang hadir di bulan ini. Oleh karena itu ada sebuah ungkapan yang mengatakan:

إن شرف الزمان والمكان في شرف الأحداث والوقائع.

Sesungguhnya kemuliaan waktu dan kemudian tempat itu terletak karena peristiwa.

Untuk mempermudah hal ini, izinkan saya membuat sebuah narasi ringan. Jakarta sebagai suatu tempat yang istimewa bagi seluruh rakyat Indonesia itu karena ada peristiwa spesial. Ada peristiwa monumental di situ.

Apakah peristiwa itu? Yaitu peristiwa di saat Bung Karno dan Bung Hatta mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Dan gara-gara peristiwa inilah maka kemudian dalam sejarah bangsa Indonesia, Jakarta menjadi tempat yang spesial.

Saya ingin memastikan kalau seandainya deklarasi kemerdekaan itu tidak terjadi di Jakarta, maka tidak berlebihan kalau saya mengatakan Jakarta statusnya sama dengan kota-kota yang lain. Demikian juga dengan Romadan, bulan ini menjadi spesial dikarenakan adanya peristiwa spesial. Makanya ketika Allah menyatakan شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن Ramadan sudah ada baru kemudian Allah mensyariatkan puasa. Justru karena ada peristiwa spesial inilah kemudian Allah mensyariatkan ibadah puasa.

Inilah yang menjadi sebab kenapa Allah mensyariatkan puasa, (yaitu karena) ada peristiwa hebat. Sama seperti ketika Rasulullah mengatakan kenapa kita ini harus berpuasa di harus di hari Senin. Maka dalam sebuah riwayat Rasulullah mengatakan:

ذاك يوم ولدت ويوم أموت ويوم أبعث.

Hari Senin itu adalah hari dimana aku dilahirkan, aku akan diwafatkan dan dibangkitkan.

Ada peristiwa hebat di hari Senin. Peristiwa apa itu? Peristiwa kelahiran Rasulullah SAW. Jadi kalau peristiwa kelahiran Rasulullah spesial itu tidak terjadi di hari Senin, maka kemuliaan dan status hari Senin itu sama seperti hari

Rabu, sama seperti hari Sabtu sama seperti hari-hari yang lain.

Jadi kemuliaan bulan Ramadan itu ada pada Al-Qur'an dan inilah yang menjadi modal besar bagaimana kita akan memaksimalkan Ramadan pada kali ini.

(ii) Ramadan itu Istimewa karena Allah SWT membuka lebar-lebar pintu surga di saat yang sama Allah menutup rapat-rapat pintu neraka dan pada bulan ini Allah SWT membelenggu syetan. Separuh dari penyebab manusia melakukan kemaksiatan. Rasulullah SAW menyebut dalam sebuah sabdanya:

لقد جاءكم شهر رمضان شهر مبارك فتحت فيه أبواب الجنة وأغلقت فيه أبواب النار وسفدت الشياطين

Selain al-Qur'an, keutamaan Ramadan karena ibadah puasa yang sangat istimewa. Inilah kita kemudian paham kenapa pada saat Ramadan spiritual kita naik. Ada sebagian orang yang tidak memakai songkok, tidak memakai pakaian takwa, namun justru ketika Ramadan padahal sepanjang tahun tidak pernah memakai tetapi ketika Ramadan hadir spirit untuk memasuki surganya Allah naik. Dan inilah yang barangkali menjadi sebab sebagian daripada kita sedih ketika Ramadan tahun ini karena suasana berupa sahur bersama, tadarus bersama dan seterusnya tidak bisa kita lakukan.

Selain itu, hal terakhir yang sangat utama dilakukan di bulan Ramadan adalah memaksimalkan kontribusi sosial di tengah masyarakat.

Pada akhirnya, saya perlu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak; atas usulan, perhatian, dukungan dan juga kritiknya yang sangat menyengat hingga buku ini dapat diterbitkan. Buat Brother Muhaimin tidak lupa disampaikan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Wallahu A'lam bi al-Shawab

Terima Kasih

Muhammad Choirin

2.7. Manusia dan Tabiat Lupa	126
2.7. Menumbangkan Masa Depan	132
2.9. Lelaki Idaman Bidadari Surga	141
2.10. Belas Asih Para Shaimin	149
BAB III:	158
KEDERMAWANAN DAN AIR MATA KEHIDUPAN	158
3.1. Waktunya Meminta Maaf	158
3.2. Binatang, Manusia Dan Ulama	166
3.3. Three in One	174
3.4. Mempertajam Spirit Kepedulian Sosial	180
3.5. Jujurlah dengan Zakat	189
3.6. Berbahagialah dengan Zakat	198
3.7. Lenyapkan Syirik dengan Zakat	204
3.8. Kelembutan Umar bin al-Khattab	211
3.9. Pencuri Kesuksesan	218
3.10. Buah Manis Tarbiyah Ramadan	225
Biografi Penulis	235

Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Qira’ah adalah aktivitas ilmu dengan membaca dan mempelajari sesuatu.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 45)

Selain menyebut Iqra’, Allah I menyebut dengan ungkapan *Qalam*. *Qalam* adalah ilmu. *Qalam* merupakan ikon daripada keilmuan. Inilah sebabnya, ilmu menjadi pembahasan di awal Ramadan. Untuk memperkuat dan menyempurnakan perkara ini, Allah I meminta kepada kita untuk bersyahadat. Allah I mulakan dengan firman-Nya:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَلَكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS. Muhammad [47]: 19)

Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya bangunan dari *La Ilaha Illallah* itu harus ditopang dengan pondasi keilmuan. Seolah-olah Allah I menyatakan berilmulah

sebelum kalian bersyahadat. Pelajarilah Allah sebelum kalian mengucapkan *La Ilaha Illallah*.

Bukan hanya sekedar dalam konteks Akidah Islamiah. Dalam persoalan fiqih sekalipun, ilmu menjadi syarat utama diterimanya suatu amalan. Amalan kita bisa menjadi sia-sia dan tidak diterima apabila tidak dilandasi dengan basis keilmuan. Sebuah penyair menyatakan:¹

وَكُلُّ مَنْ بَعِيَ عِلْمٍ يَعْمَلُ * أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ.

“Barangsiapa melakukan sebuah amal tanpa didasari oleh ilmu, maka amalnya tertolak tidak terima.”

Demikian nasihat dari ulama terdahulu. Barangsiapa yang melakukan amalan tanpa ilmu, *a'maluhu*, amalannya akan tertolak, *la tuqbalu*, tidak diterima.

Imam Al Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam; yaitu ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu fundamental dalam kehidupan di dunia, yang semestinya dipahami dan dikuasai oleh setiap orang mukmin. Karena terkait ibadah yang diyakini dalam aqidah Islam.

Fardhu 'Ain bagi seorang pedagang, ilmu fardhu ain adalah mengetahui mana yang halal dan mana yang haram mengetahui skema skema bisnis. Bagi seorang polisi fardhu 'ain baginya adalah teknik-teknik dan ilmu-ilmu utama di dalam memberantas kemungkar, pelanggaran dan penyakit masyarakat. Bagi seorang dokter, fardhu 'ain baginya mengetahui ilmu-ilmu yang

¹Ahmad bin Ruslan, *Ghayah al-Bayan Syarh Zubd Ibn Ruslan*.

mendukung pekerjaannya. Selain itu juga perlu mengetahui ilmu agama, ilmu shalat, ilmu Thaharah, dan lain-lain.

Sementara fardhu kifayah adalah ilmu-ilmu yang tidak dibutuhkan oleh setiap orang atau hanya berdasarkan kompetensi keilmuan. Ilmu fardhu kifayah ini memiliki aspek dan bidang yang sangat luas. Ia tidak wajib bagi setiap individu, namun harus ada individu yang menguasai. Jika tidak ada individu yang mengambil dan mengisi kekosongan ini, maka semua individu terkena kewajiban.

Ada sebuah kisah menarik pada kehidupan Imam Ahmad. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang memberi perhatian kepada ilmu hadis dibanding disiplin keilmuan lainnya. Pada satu kesempatan ketika Imam Ahmad ini sedang membaca hadis, lalu menelaah hadis tersebut, datang seorang santrinya meminta tolong kepadanya karena ada keluarganya yang kesurupan jin.

“Ya Imam, bolehkah Imam datang ke rumah kami karena salah seorang dari anak kami sedang kesurupan. Mohon kiranya tuan Imam datang ke rumah agar bisa mengusir Jin yang merasuki anak kami.”

Imam Ahmad ketika itu enggan memenuhi permintaan santrinya, karena sedang belajar, menelaah hadis. Lantas Imam Ahmad pun memberikan waktu tenggat kepada orang tersebut. Ia akan datang, namun mungkin tidak sekarang. Nanti akan segera menyusul. Oleh karena itu Imam Ahmad menyuruhnya kembali ke

rumah seraya memberikan surbannya. Masya Allah sebelum sampai ke rumah, jinnya sudah terusir.

Pada beberapa dekade setelah kewafatan Imam Ahmad, salah satu muridnya meniru apa yang dilakukan oleh Sang Imam. Tatkala ada salah seorang penduduk yang kesurupan jin, maka surban sang murid dibawakan. Namun apa yang terjadi, bukan jin pergi namun justru semakin menjadi.

Para ulama ketika membaca kisah ini menyebutkan bahwa orang alim itu ditakutin oleh Jin dan setan. Jangankan kepada Sang Alim Imam Ahmad, kepada surbannya ahli ilmu pun jin sangat ketakutan. Apalagi ini surban yang menemani Imam Ahmad berjaga malam menelaah dan mempelajari ilmu.

Para ulama dan sejarawan kemudian memberi ulasan. Perbedaan level kealiman seseorang menjadi faktor penentu. Peristiwa di atas menandakan bahwa level keilmuan dan kewarakan Imam Ahmad dengan muridnya amatlah berbeda. Inilah yang menunjukkan bahwa setan sesungguhnya takut dengan orang yang berilmu.

Maka jika ada seseorang yang takut dengan pocong, genderuwo, kuntilanak atau jenis-jenis setan yang lain, menandakan bahwa tidak ada ilmu dalam dadanya. Karena pada prinsipnya setan dan jin itu tidak dapat mengganggu orang yang berilmu. Ahli ilmu itu lebih susah bagi setan untuk mengganggu daripada ahli ibadah.

Kisah terakhir, barangkali kita masih ingat ketika Sulaiman mendapat informasi dari pada burung hud-hud

tentang kisah seorang ratu cantik, cerdas dan kaya raya, maka sebagai seorang pemimpin besar Sulaiman ingin menaklukkan Ratu Balqis tersebut. Singkat cerita ketika seluruh pasukan menteri-menteri dan pembesar Nabi Sulaiman kumpul, maka Sulaiman mengatakan:

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ.

"Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri"." (QS. al-Naml [27]: 38)

Raja Sulaiman sedang memberikan sayembara di hadapan para pasukannya yang terdiri dari jin, manusia dan hewan. Dari sekian banyak pasukan Raja Sulaiman, berkatalah Jin Ifrit merespon titah Raja Sulaiman.

قَالَ عَفَرَيْتَ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

"Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya"." (QS. al-Naml [27]: 39)

Ifrit adalah algojo para jin. Ia merupakan pembesar, jawara dan bahkan komandan para jin. Dengan pongah Ifrit mengatakan:

"Duhai Tuan Diraja, izinkan kami, kami akan memindahkan singgasana istana Ratu Balqis tersebut sebelum engkau bangkit dari singgasanamu."

diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.
(QS. al-Baqarah [2]: 185)

Ayat di atas menyatakan bahwa syariat puasa dikarenakan ada peristiwa dilihatnya bulan di Ramadan. Jika kita telaah dari sudut pandang sejarah, maka kita akan mendapati bahwa bulan Ramadan telah eksis pada saat itu. Bulan Ramadan telah dikenal dan digunakan sebagai panduan penghitungan oleh masyarakat pada ketika itu. Jika kita mendapat pertanyaan kapan Rasulullah ﷺ dilahirkan, maka para sejarawan hampir mengatakan peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 12 Rabiul awal. Ini pertanda bahwa bulan Rabi'ul Awwal juga sudah dikenal dan digunakan dalam sistem penanggalan bersama dengan 12 bulan yang lain.

Bahkan jika menilik pada ayat di atas, maka sesungguhnya kitab suci al-Qur'an inilah yang menjadikan Ramadan itu mulia.

Bukankah Ramadan itu dimuliakan karena peristiwa turunnya al-Qur'an di bulan ini? Kalau seandainya al-Qur'an tidak diturunkan pada bulan Ramadan, maka nilai bulan Ramadan sama dengan nilai bulan-bulan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita memiliki waktu-waktu istimewa dan kita memiliki pelbagai momentum yang spesial. Apabila kita memiliki 360 hari dalam setahun, kali ini harus kita lalui dengan istimewa. Namun pasti ada salah satu hari yang paling istimewa dari semua hari yang ada. Jika kita ditanya tentang kapan hari yang paling istimewa, maka kita akan mengatakan hari-hari tertentu. Bisa hari

lahir kita, hari pernikahan kita, atau mungkin hari dimana kita mendapatkan anak dan seterusnya.

Begitu juga dengan bulan Ramadan. Jika bulan Ramadan ini tidak dipilih oleh Allah I untuk menjadi waktu diturunkannya al-Qur'an, maka dapat dipastikan bahwa status dan kemuliaan bulan Ramadan sama dengan nilai dan kemuliaan bulan yang lainnya. Justru karena Allah I menurunkan al-Qur'an pada bulan Ramadan inilah, maka Ramadan ini menjadi istimewa. Keistimewaan inilah kemudian Allah I mensyariatkan ibadah puasa. Jadi puasa itu adalah konsekuensi logis dari keistimewaan al-Qur'an. Sehingga kemuliaan bulan Ramadan bukan terletak pada ibadah puasanya; meskipun kalau orang tidak puasa di bulan Ramadan tidak akan mendapatkan keistimewaan, namun keistimewaan bulan Ramadan terletak pada (peristiwa) turunnya al-Qur'an.

Dalam sejarahnya, al-Qur'an diturunkan oleh Allah I hampir 15 lebih awal dari syariat puasa. Tepatnya pada tahun ke-2 setelah Hijrah. Ini berarti selama 15 tahun dari turunnya al-Qur'an, barulah disyariatkan berpuasa. Hal ini menandakan bahwa ibadah puasa datangnya belakangan. Sementara yang pertama ada adalah turunnya al-Qur'an. Berkenan dengan puasa sebagai konsekuensi keistimewaan peristiwa, Rasulullah ﷺ pernah ditanya oleh para sahabat tentang syariat puasa Senin dan Kamis, maka Rasulullah ﷺ mengatakan:

ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ وَيَوْمٌ أَمُوتُ وَيَوْمٌ أُبْعَثُ.

Hari Senin itu adalah hari kelahiranku, hari kewafatanku dan hari kebangkitanku.

Hal ini mengindikasikan bahwa hari Senin itu istimewa karena ada alasan teologis. Keistimewaannya hari Senin itu karena ada momentum hebat di mana manusia paling agung dilahirkan oleh Allah I. Sebagai bentuk konsekuensinya, maka terdapat syariat ibadah puasa pada hari Senin. Dengan alasan ini kita bisa mengatakan bahwa keistimewaan Ramadan terletak pada keistimewaan al-Qur'an. Sebagai bentuk penghormatan kepada bulan Ramadan, kemudian Allah I mensyariatkan puasa.

Bulan Ramadan ini adalah bulan al-Qur'an saat di mana Jibril itu berjumpa dengan Rasulullah ﷺ .

(وكان يلقاه) في كل ليلة (من رمضان) فيدارسه القرآن.

Rasulullah ﷺ dahulu dijumpai oleh Malaikat Jibril pada malam bulan Ramadan. Lantas malaikat Jibril mempelajari al-Qur'an.

Bulan dimana Jibril hampir setiap malam berjumpa dengan Rasulullah ﷺ dengan intens. Bukan tujuan yang lain tetapi karena tujuan *Mudarasah* al-Qur'an.

Saya ingin mengatakan, seandainya kita ini gagal membangun interaksi dengan al-Qur'an pada bulan Ramadan ini, maka kita gagal untuk memperoleh kebaikan-kebaikan al-Qur'an. Berkenaan dengan kemuliaan al-Qur'an di bulan Ramadan ini. Imam Ibnu Taimiyah salah seorang ulama masyhur di abad yang ketujuh pernah mengatakan:

بَانَ وَمِنْ أَجْلِ مَقْصُودِ صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ لِيَسْمَعَ الْمُسْلِمُونَ فِيهِ الْقُرْآنَ.

Salah satu di antara tujuan yang paling utama dari disyariatkannya shalat tarawih adalah membaca al-Qur'an. Agar kaum Muslim mempunyai kesempatan yang luas untuk mendengarkan al-Qur'an.

Kalau pada hari ketujuh ini kita belum berhasil melangkah membangun interaksi kita dengan al-Qur'an secara lebih intensif, maka kita khawatir kita tidak mendapatkan keberkahan dari pada al-Qur'an.

فَمَنْ حُرِمَ حَيْرَتَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Barangsiapa dihalangi untuk mendapatkan keberkahan di dalam bulan Ramadan, maka dia tidak akan mendapatkan kenikmatan keberkahan sungguh tidak akan mendapatkan.

Maka tidak berlebihan kalau seandainya kita memiliki program *One Day One Juz (ODOJ)*. Jika di bulan ini kita bisa membaca al-Qur'an sebanyak 1 Juz setiap hari, insya Allah Ramadan kali ini kita akan mengkhhatamkan al-Qur'an sebanyak satu kali. Adapun shabat-sahabat kita yang sudah terbiasa membaca *One Day One Juz* di luar bulan Ramadan, maka akan dapat mengkhhatamkan al-Qur'an sebanyak 2 atau kali kali khatam al-Qur'an. Apalagi pada saat Bekerja dari Rumah, kita tidak punya alasan untuk terlambat karena kemacetan di jalan raya, atau alasan untuk pulang lambat karena pertemuan, membuat laporan dan lain sebagainya. Di saat kita melakukan

segala aktivitas dilakukan di rumah, maka kita memiliki waktu yang cukup luas untuk membaca al-Qur'an.

Pulang ke rumah larut malam dalam keadaan macet, sampai rumah langsung tertidur dengan alasan penat, keesokan harinya berangkat di awal pagi seringkali menjadi alasan untuk tidak sempat membaca al-Qur'an. Begitu juga di kantor, dengan alibi banyak pekerjaan dan seterusnya. Maka ketika kita *stay at home*, kita tidak punya alasan untuk tidak membaca al-Qur'an. Kalau seandainya dalam situasi yang sangat kondusif di rumah seperti ini, kita tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tidak bisa mengkhatakannya maka dikhawatirkan Kita tidak mendapatkan keberkahan dari Allah I.

So, ukuran kita pada bulan Ramadan ini adalah ditentukan oleh sejauh mana kualitas interaksi kita dengan al-Qur'an. Sedekat apa hubungan kita dengan al-Qur'an di situlah ditentukan kualitas ibadah kita di bulan Ramadan ini.

Mudah-mudahan di seperempat yang pertama dari bulan Ramadan kali ini, kita bisa memiliki dan mengatur waktu, untuk sekali lagi memaksimalkan ibadah Ramadan pada tahun. Sebab karena ini pula Allah I menurunkan Al-Qur'an.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ
الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ ٣

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam

kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qadr [97]: 1-3)

Kemuliaan bulan Ramadan yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih mulia dari malam 1000 bulan, tidak lain dan tidak bukan karena turunnya al-Qur'an. Bukan karena ibadah puasanya atau karena yang lainnya. Sahabat mari kita sama-sama pastikan supaya Ramadan kali ini kita memiliki *Azzam* atau kekuatan untuk dapat membangun interaksi dengan al-Qur'an secara lebih maksimum. []

Dummy Book

1.4. Waktumu Membunuhmu

Salah satu di antara perkara yang sangat mahal di dalam kehidupan ini adalah waktu. Bagaimana 10 hari kita di bulan Ramadan berlalu. Apakah tilawah kita telah terpenuhi? Apakah target-target amal yang telah kita tetapkan di awal Ramadan telah tercapai? Mari kita evaluasi sekarang, jangan sampai kita menyesal kemudian karena persoalan waktu ini. Ada orang bijak yang mengatakan:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ فَإِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ يَقْطَعْكَ.

“Waktu itu bagaikan pedang. Jika kamu tidak bisa menggunakannya, maka ia akan menebasmu.”

Waktu itu ibarat pedang. Jika tidak dapat memanfaatkan waktu secara baik, maka sang waktu itu akan menebas segalanya. Bagi yang tidak berhati-hati menggunakan waktu, ia akan menyesal karena tahu-tahu usia kita sudah masuk kepala 3, 4 dan seterusnya, padahal belum banyak hal yang dilakukan. Tidak mampu berkarya, tidak ada kontribusi dan lemah etos sementara umur terus berjalan. Oleh itu ada orang arif yang mengatakan bahwa dewasa itu pilihan, sementara umur itu keniscayaan.

Oleh karena itu nilai seseorang itu dilihat dari produktivitas umurnya, tidak dilihat dari berapa umurnya. Kualitas seseorang dilihat dari kemampuan menciptakan kepeloporan dan kontribusi, tidak dilihat dari berapa lama dia hidup di atas muka bumi. Oleh karena itu orang baik juga mengatakan,

الْوَقْتُ أَثَمُّ مِنَ الذَّهَبِ.

Waktu itu lebih berharga daripada emas.

Ada orang yang punya obsesi untuk membeli emas, ada yang ingin investasi emas dan seterusnya. Jika diperhatikan kata-kata orang bijak tersebut maka semua perhiasan berharga tersebut tidak sebanding dengan kemuliaan waktu. Nilai barang berharga dapat fluktuatif, namun kemuliaan waktu akan menentukan. Oleh karena itu nilai kita ditentukan oleh sejauh mana dalam mempergunakan waktu kita dengan sebaik-baiknya.

Di dalam surah *al-Ashr*, yaitu surah yang berbicara tentang waktu. Kali ini kita ingin mencoba melihat kenapa Allah I menghadirkan dan menurunkan surah *al-Ashr* ini. Kita akan melihat urgensi waktu (*al-Ashr*) dari korelasi antarsurah. Kita akan menemukan bagaimana pentingnya waktu dalam kehidupan ini dengan melihat susunan *Interconnecting* antarsurah (*al-Munasabat Bayna al-Suwar wa al-Ayat*).

Dalam kehidupan ini semua kita memiliki anugerah dan kenikmatan yang beragam. Perbedaan tersebut telah ditakdirkan di saat kita masih berada di dalam rahim Ibu kita. Semua kenikmatan tersebut akan kita pertanggung jawabkan di hadapan Sang Maha Kuasa. Semua yang kita miliki dan yang kita nikmati di atas muka bumi ini, semuanya akan dihisab oleh Allah I. *Everything we have, will be audited*. Semuanya akan diaudit, baik umur, pekerjaan, harta kekayaan, hingga bagaimana kita

membangun rumah tangga, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban. Allah I berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. al-Nahl [16]: 78)

Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Katsir menyatakan dengan firman Allah I:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (QS. al-Isra [17]: 36)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ
عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ

Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya.

Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya” (HR. Muslim)

Hal ini menandakan bahwa semua kehidupan manusia akan dihisab oleh Allah I. Kendati demikian seringkali, manusia sering lalai atas semua kenikmatan. Diam dan gerak-geriknya, harta kekayaan dan jabatannya, kekuasaan dan kepemimpinannya. Oleh karena itu Allah I menyatakan:

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٣ ثُمَّ
كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْبَاقِينَ ٥ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ
٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْبَاقِينَ ٧ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ٨

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,.
Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah
begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat
perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak
kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika
kamu mengetahui dengan pengetahuan yang
yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat
neraka Jahiim. Dan sesungguhnya kamu benar-
benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.
Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu

tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. Al-Takatsur [102]: 1-8)

Jadi ada orang yang hidup di atas dunia namun lupa (daratan). Karena sibuk dengan harta, anugerah dan kenikmatan yang sangat banyak itu membuatnya lupa. Ingat-ingat ketika ia dimasukkan ke dalam liang kubur.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ

Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (QS. Al-Takatsur [102]: 2)

Meskipun menggunakan kata *Ziyarah* dari akar kata *Zara Yazuru*, tapi ini tentu bukan ziarah kubur ya. Akan tetapi ada orang-orang itu yang baru ingat terhadap kenikmatan Allah I ketika dia dimasukkan ke dalam liang lahat dan *naudzubillah* jangan sampai terjadi.

Kita sudah berada pada 10 hari dari Ramadan. Jangan sampai ini terjadi, kita baru sadar ketika sudah berada di hari ke-20, sementara banyak target yang belum tercapai. Jangan sampai terjadi. Jangan sampai ada malam-malam yang tertinggal dengan tarawihnya. Jangan sampai ada hari tanpa lantunan al-Qur'an. Jangan sampai waktu berlalu tanpa membasahi bibir dengan dzikir.

Dalam surah *al-Takastur* di atas, Allah I menyatakan bahwa semua kenikmatan tersebut akan dimintai pertanggung jawaban.

ثُمَّ لَسْتُمْ لَهَا يَوْمَئِذٍ بِشَاكِرِينَ ۙ

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. Al-Takatsur [102]: 8)

Semua kenikmatan yang telah Allah I berikan akan dipertanggungjawabkan. Semua hal akan dipertanyakan, akan dihadirkan untuk dihisab. Lebih-lebih kenikmatan waktu. Oleh karena itu, kenapa Allah I meletakkan surah *al-Ashr* selepas surat *al-Takatsur*. Setelah Allah I memastikan bahwa semua kenikmatan akan dipertanyakan.

Sungguh pada hari itu, kalian akan ditanya oleh Allah I tentang semua kenikmatan. Baik kenikmatan materi maupun kenikmatan waktu (*al-Ashr*).

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr [103]: 1-3)

Mengapa nikmat waktu begitu penting dan akan dipertanyakan oleh Allah I melebihi kenikmatan-kenikmatan lain?

Mungkin saja kita ini kehilangan sepeda motor. Tetapi percayalah, jika hal itu terjadi, tidak lama setelah itu kita akan diberikan kemampuan kepada kita untuk membeli motor. Barangkali, ibu-ibu mungkin ada yang pernah kehilangan cincin. Ada yang meratapi cincin perkawinannya hilang. “Cincin yang paling berharga kami hilang ustadz, yaitu cincin hadiah pernikahan, hadiah ulang tahun pernikahan suami.”

Iya berharga, betul berharga. Tidak ada yang menafikan betapa berharganya emas dan perhiasan tersebut. Tapi percayalah tidak lama setelah itu nanti suami akan membelikan cincin yang baru *biiznillah*. Tetapi jikalau waktu yang hilang, ataupun terlewat dan berlalu, kemana akan dicari gantinya? Siapa yang bisa menghadirkan waktu? Siapa yang bisa mengembalikan waktu yang berlalu?

So, Jangan main-main dengan waktu. Ketika 1 detik saja sudah terlewat tanpa makna, maka kita tidak bisa mencari dan menggantinya, jikalau uang hilang, kita masih bisa mencarinya. Tetapi kalau waktu yang hilang, apa yang bisa kita lakukan? Kita tidak bisa melakukan apapun, kecuali meratapi dan memperbaiki waktu yang tersisa. Sungguh merugi orang yang tidak bisa mengelola waktunya dengan baik.

Oleh karena itu sekali lagi kemuliaan dan kehebatan seseorang tidak ditentukan oleh seberapa lama ia hidup, tapi ditentukan pada kemampuannya mengelola dan menjaga waktunya. Seberapa mampu kita mengolah waktu secara produktif, nilainya ditentukan oleh Allah I.

Dan inilah makna dari kerberkahan. Ada yang diberikan usia hingga tua, namun tak dapat menghasilkan kemanfaatan yang maksimal. Di saat yang sama, ada yang berumur singkat, namun hadir memberi kontribusi dan manfaatnya masih dirasakan setelah kewafatannya. Maka tolak ukurnya bukan pada jumlahnya, tapi pada nilainya. Bukan pada lamanya, tapi pada kualitasnya. Inilah yang

bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Taubah [9]: 117-118)

Sahabat yang dikasihi, hari ini saya menggunakan pakaian putih putih bukan karena merasa paling bersih tetapi pakaian yang putih bisa membuat kita semakin mudah menyadari jika terdapat sedikit noda hitam. Maka memakai baju putih selain sebagai sunnah Rasulullah ﷺ, seolah-olah ingin memberi makna bahwa jika hati kita ini bersih, maka sedikit saja noda akan kelihatan.[]

malam terakhir itu diperas lagi, maka itu terjadi pada malam-malam ganjil yang meliputi malam ke 21, 23, 25, 27 dan 29. Jika malam-malam ganjil tersebut diperas lagi, maka kemungkinan besar pada malam yang ke-27.

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

“Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadan.” (HR. Bukhari)

Kadang-kadang mengatakan:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَيْتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

“Carilah lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan.”

(HR. Bukhari)

Carilah *Lailatul Qadar* di malam-malam ganjil dari 10 hari terakhir dari bulan Ramadan. Tapi sesungguhnya *Lailatul Qadr* itu merupakan satu peristiwa yang sangat istimewa. Penyebab satu-satunya adalah konsekuensi logis dari keistimewaan al-Qur’an. Mengapa demikian?

Gara-gara peristiwa turunnya al-Qur’an ini, maka penduduk langit itu turun. Para Malaikat turun ke bumi dan demikian juga ‘Imam Besar’ para Malaikat; Jibril. Bagaimana tidak mulia, bagaimana kemuliaannya tidak lebih dari 1000 bulan, sementara pada malam Malaikat turun, Allah I pun turun. Bukan sekadar para Malaikat tetapi komandannya juga turun, *Ruhul Amin. Ruhul Amin* dalam Surah Al Qadar *Itu Tatanazzalu Alaihimul Malaikat warruhu fiha biidzni Rabbihim*. Para malaikat turun, juga *al-Ruhu* ikutan turun. *Al-Ruhu* di sini adalah Malaikat Jibril.

Maka bagaimana mungkin malam itu tidak disebut sebagai malam yang penuh dengan keistimewaan, sampai keistimewaannya melebihi 1000 bulan, sementara pada malam itu semua makhluk-makhluk mulia turun dari langit. Bahkan bukan sekadar itu, Allah I yang Mahamulia pun hadir. Jika di sepertiga malam saja, Allah I turun memberi keampunan, mengabulkan permintaan dan mengiyakan permohonan, maka pada malam *Lailatul Qadar* ini lebih awal untuk turun ke atas muka bumi.

يُنزِلُ رُبَّمَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى
 ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مِنْ مَنْ يَسْأَلُنِي
 فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

“Tuhan kita Tabaaraka wa ta’ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, ‘Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku berikan, siapa yang minta ampun kepada-Ku akan Aku ampuni.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalau Allah I menyatakan bahwa dirinya di sepertiga malam itu Allah turun, turun-Nya di malam *Lailatul Qadar* lebih logis. Dengan alasan itulah maka wajar malam itu disebut dengan malam kemuliaan. Tetapi yang ingin saya sampaikan adalah konstuksi susunan dari surah *al-Qadar*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
 لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ ٣ أَلْفِ شَهْرٍ تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ بِيَدِنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ
 أَمْرٍ ٤ سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطَّلَعَ الْفَجْرِ ٥

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah

kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadar [97]: 1-5)

Surah ini dimulai dengan informasi turunnya al-Qur’an: *Inna Anzalnahu fi Lailatul Qadar*, dan diakhiri dengan ayat: *Salamun Hiya Hatta Mathla’il Fajr*. Prolognya adalah informasi turun al-Qur’an, sementara epilognya adalah informasi tentang kesejahteraan malam; *Salamun Hiya Hatta Mathla’il Fajr*. Dibuka dengan kehadiran al-Qur’an dan ditutup dengan kesentosaan dan kesejahteraan malam hingga fajar menyingsing.

Hasil renungan dari susunan dan konstruksi surah al-Qadar ini, seolah-olah Allah I ingin memberi pesan kepada kita bahwa barangsiapa yang memulakan segala sesuatunya dengan al-Qur’an, maka dia pasti akan menutup lembaran kehidupannya dengan *Salamun*, kesejahteraan, kesentosaan dan kebahagiaan. Siapapun yang memuliakan apapun dengan al-Qur’an, maka pasti dia akan selamat dan sentosa. Singkat kata, al-Qur’an di awal segalanya, dan di akhir akan mendapatkan kesejahteraan.

Barangkali ada yang bertanya kalau seseorang berada pada malam *Lailatul Qadar*, apa yang paling utama untuk dilakukan?

Yang paling utama untuk dilakukan adalah sujud dan *taqarrub* kepada Allah I. Kalau kita perhatikan di dalam

mushaf kita, maka surah *al-Qadr* terletak selepas surah *al-'Alaq* dan terletak sebelum surah *al-Bayyinah*. Mari kita cek dan perhatikan susunan ketiga surah ini dengan seksama.

Di akhir surah *al-Alaq*, Allah I berfirman:

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝ ١٩

“Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).” (QS. Al-'Alaq [96]: 19)

Allah I berpesan kepada Nabi Muhammad I agar jangan sekali-kali menuruti orang-orang Quraisy. Abaikan mereka, sujudlah dan ber-*taqarrub*-lah kepada Allah I. Ketika Allah meminta kepada Nabi Muhammad untuk sujud dan untuk *taqarrub* kepada-Nya, tiba-tiba Allah I berfirman di awal surah *al-Qadar*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝ ١

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.” (QS. Al-Qadar [97]: 1)

Setelah Allah meminta kepada Nabi Muhammad untuk sujud dan *taqarrub* *Kalla La Tuthi'hu Wasjud Waqtarib*, tiba-tiba Allah mengatakan *inna anzalnahu fi lailatul qadar*. Seolah-olah Allah I ingin memberi pesan kepada kita semua bahwa malam *Lailatul Qadar* adalah malam sujud dan *taqarrub*. Sehingga amalan yang paling utama pada 10 Ramadhan terakhir adalah melaksanakan sujud, shalat dan *taqarrub*. Sebab malam itu sangat akan mungkin akan terjadi *Lailatul Qadar*.

Lailatul Qadar adalah malam sujud dan *taqarrub*. Tidak ada amalan lain yang lebih utama untuk dikerjakan pada bulan Ramadan; khususnya pada malam-malam *Lailatul Qadar*. Barangkali ada sebagian sahabat kita mengatakan ketika *Lailatul Qadar*, jangan hanya waktu kita habis di bawah serambi-serambi masjid, di antara tiang-tiang masjid, tetapi harus pastikan di saat kita i'tikaf di malam *Lailatul Qadar* itu kita melaksanakan *Birrul Walidain*, Sedekah, *Ith'aum Tha'am*, membantu fakir miskin. Semua kebaikan itu masuk dalam kategori *Iqtirab Min Allah*; *taqarrub* kepada Allah.

Maka suasana yang dihadirkan oleh Allah I ketika *Lailatul Qadar* adalah *Wasjud Waqtarib*, tidak ada amalan utama ketika malam *Lailatul Qadar* kecuali *wasjud waqtarib*. []

oleh Allah I di dalam surah yang tersusun setelah surah al-Qadar; surah al-Bayyinah. Semua informasi terkait *Nuzulul Qur'an* tersebut dijelaskan oleh Allah di dalam surat al-Bayyinah. Berikut bunyi ayat itu:

رَسُولٍ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۚ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ۝ ٣

“(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran). Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 2-3)

Melalui ayat di atas kita dapat memperoleh informasi yang sangat lengkap mengenai peristiwa “*Iqra'*”. Apa yang diturunkan? Yang diutungkan adalah *Kutubun Qayyimah*. Siapa yang menurunkan? Yang menurunkan adalah Allah. Kepada siapa diturunkan? Diturunkan kepada Rasulullah melalui *Rasulun Minallah*. Ketika Allah I berfirman **Rasulun Min Allah**, ini berarti Allah I sedang menjelaskan kepada siapa al-Qur'an diturunkan. Ketika Allah berfirman **Rasulun Min Allah**, sesungguhnya Ia sedang menjelaskan bahwa yang menurunkan adalah Allah. Dan ketika Allah I berfirman, *Shuhufam Muthahharah*, Ia sedang menjelaskan mengenai *Dhamir 'Hu'* yang telah disebutkan di awal.

Lantas Allah I menyatakan *Fiha Kutubun Qayyimah*. Apa yang dimaksud dengan kitab yang mulia? Tentu yang dimaksudkan adalah al-Qur'an. Maka sesuatu yang belum dijelaskan di dalam surah al-Qadr, maka kemudian Allah menjelaskan dalam surah al-Bayyinah. Dengan demikian kita semakin dapat memahami mengapa kemudian Allah

menyebut dengan surah ini dengan surah al-Bayyinah yang berarti adalah penjelas, karena memang ia dihadirkan untuk menjelaskan sesuatu yang belum jelas di dalam surah al-Qadr. *Wallahu A'lam.*

Kita kembali ke surah al-'Alaq. Allah I memulakan surah al-'Alaq dengan firman-Nya *Iqra' Bismi Rabbika Aladzi Khalaq* dan menutup dengan firman-Nya *Kalla La Tuthi'hu Wa Usjud wa Iqtarib*, yang bermakna bermula dengan *Membaca* dan berakhir dengan *Sujud dan Taqarrub*. Melalui susunan surah ini, kita dapat menangkap pesan seolah-olah Allah I sedang ingin memberi pesan kepada kita bahwa apapun yang kita baca, maka orientasinya harus pada sujud dan *taqarrub*. Semua aktivitas membaca, menganalisa dan meneliti haruslah berakhir pada kepasrahan sujud dan penghambaan *taqarrub*. Tidak ada artinya kita ini membaca, menghimpun dan menyimpan semua ilmu pengetahuan jika tidak membentuk pribadi kita pribadi yang punya spirit sujud dan spirit *taqarrub* kepada Allah I.

Ternyata munasabah yang seperti ini juga kita dapatkan di dalam surah al-Bayyinah. Dalam surah ini, Allah I menyatakan di awal surah al-Bayyinah ini bahwa kehadiran al-Qur'an sebagai penjelas, dan di akhir surahnya ditutup dengan *Khalidina Fiha Abadan.... Dzalika Liman Khasya Rabbah*. Seolah Allah I ingin menyakan bahwa barangsiapa yang mengikuti kitab suci al-Qur'an yang juga berfungsi sebagai penjelas, maka ia akan mendapatkan kehidupan surga dengan kenikmatan kekal

abadi. Siapa yang berhak merasakan semua kenikmatan itu? Maka Allah I nyatakan *Dzalika Liman Khasya Rabbah*, yang dapat menikmati anugerah tersebut adalah yang memiliki rasa takut kepada Allah I.

Selanjutnya di akhir surah al-“Alaq Allah mengatakan: *Kalla La Tuthi’hu Wa Usjud wa Iqtarib*. Wahai Muhammad, jangan sekali-kali mengikuti orang musyrik, jangan mengikuti orang Quraisy, abaikan mereka. Fokuslah kepada sujud tetapi fokuslah kepada *taqarrub*. Setelah Allah meminta kepada Nabi Muhammad untuk sujud dan *taqarrub*, tiba-tiba Allah memulai surah al-Qadr dengan berfirman: *Inna Anzalnahu Fi Lailah al-Qadar*. Kami turunkan al Qur’an itu pada malam yang penuh kemuliaan.

Seolah-olah Allah I ingin mengatakan bahwa *Lailatul Qadr* itu adalah *Lailatus Sujud Wal Iqtirob*, malam Lailatul Qadar adalah malamnya hamba untuk sujud ber-*taqorrub*. Maka barangsiapa yang mengharapkan menggapai malam *Lailatul Qadar* hendaklah mengisinya dengan sujud dan *taqarrub*. Bahkan seolah-olah Allah I ingin memberi pesan kepada kita bahwa amalan yang paling mulia ketika terjadi *Lailatul Qadar* adalah sujud dan *taqarrub*.[]

Sahabat yang dikasihi apabila kita perhatikan susunan ayat-ayat yang terkait dengan *Lailatul Qadar* di dalam surah al-Qadr, kita dapati bahwa surah ini disusun oleh Allah I terdiri dari 5 ayat.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ٣ تَنزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّن
كُلِّ أَمْرٍ ٤ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ٥

Allah menyusun surah al-Qadr ini terdiri dari 5 ayat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa apa yang terjadi, tidak pernah kebetulan. Pun demikian terkait susunan surah dan ayat dalam al-Qur'an. Allah I memiliki perencanaan dan hikmah yang besar dalam menyusun ayat-ayat tersebut. Setiap susunan surah dan bahkan huruf memiliki seribu rahasia dan kemukjizatan yang luar biasa.

Ketika kita mengetahui bahwa surah al-Qadr ini terdiri dari 5 ayat, maka seolah-olah Allah I sedang menyampaikan pesan kepada kita bahwa terjadinya *Lailatul Qadar* itu kemungkinan terjadi pada 5 (lima) malam dari 10 (sepuluh) hari terakhir. Dan malam-malam tersebut adalah malam ganjil. Malam ganjil tersebut adalah malam 21, 23, 25, 27, dan malam 29? Bukankah malam-malam ganjil tersebut sebanyak 5 (lima) malam? Jumlahnya sama persis dengan jumlah ayat yang Allah susun di dalam surah al-Qadr?.

Sahabat yang dirahmati. Demikianlah, meski tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai *Lailatul Qadar*, namun pendapat para ulama merujuk pada 10 hari

terakhir. Jika 10 malam tersebut diperas, maka pendapat tersebut merujuk pada 5 malam ganjil dari malam-malam terakhir tersebut. Kedua pendapat tersebut memiliki legitimasi syariah yang kuat, sebagaimana hadits yang disebut di awal.

Sahabat yang dikasihi. Jika 5 malam ganjil, 21, 23, 25, 27, dan 29 ini diperas, maka pendapat ulama mengerucut pada malam ke-27. Untuk mendukung pendapat yang telah disebutkan oleh para ulama tersebut, kita dapat menganalisis secara lebih dalam surah al-Qadar ini.

Dalam Bahasa Arab, istilah Lailatul Qadar (ليلة القدر) ini terdiri dari 9 huruf. Kata pertama; Lam, Ya', Lam dan Ta' sebanyak empat huruf. Kemudian kata kedua al-Qadr tersusun dari 5 huruf; Alif, Lam, Qaff, Dal, Dan Ra'. Jika kedua kata tersebut digabung maka berjumlah sembilan huruf. Istilah *Lailatul Qadar* ini terdiri dari 9 huruf. Selain itu, perkataan *Lailatul Qadr* ini diulang-ulang oleh Allah I di dalam surah al-Qadr sebanyak 3 kali.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ٣ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّن
كُلِّ أَمْرٍ ٤ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ٥

Yang menarik bukan hanya huruf-huruf dan pengulangan-pengulangan itu. Jika perkataan Lailatul Qadar itu terdiri dari 9 huruf dan pekataan *Lailatul Qadar* di ulang sebanyak 3 kali, maka 9×3 sama dengan 27 sama dengan angka yang diprediksi oleh para ulama terkait kemungkinan terjadinya *Lailatul Qadar*. Seolah-olah Allah

Sedang menyapa kita seraya menyampaikan pesan jangan kau sia-siakan malam ke-27. Karena malam ke-27 adalah malam yang prediksi yang paling kuat terjadinya *Lailatul Qadar*.

Sahabat, apakah ini kebetulan ataukah kemukjizatan?

Apakah berlaku kebetulan bagi Allah atau justru al-Quran hadir dengan kemukjizatannya dengan membawa makna-makna, hikmah tersirat dan rahasia yang tersembunyi yang tidak akan didapatkan kecuali oleh orang yang mentadaburi al-Qur'an dengan mendalam? Mungkin sebagian kita ada yang bertanya dengan penuh keraguan; apakah angka 27 tersebut dapat dipertanggung jawabkan? Apakah hal ini berdasarkan dalil?

Dari hasil pembacaan kami terkait hal ini, kita dapat menemukan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa sahabat yang mulia Ubay bin Ka'ab mengatakan:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيُّ لَيْلَةٍ هِيَ الَّتِي أَمَرَنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا هِيَ لَيْلَةُ صَبِيحَةِ سَبْعِ وَعِشْرِينَ وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بَيُضَاءَ لَا شُعَاعَ لَهَا.

“Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui malam yang manakah itu. Itu adalah malam yang pada saat itu Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk shalat malam, yaitu malam yang sangat cerah pada malam ke 27, saat itu tanda-tandanya hingga terbitnya matahari, pada pagi harinya putih terang benderang, tidak ada panas.” (HR. Muslim)

Menurut sahabat Ubay bin Ka'ab, bahwa beliau mengetahui *Lailatul Qadar* dengan sangat yakin. Di mana peristiwa tersebut terjadi pada malam yang diperintahkan untuk Qiyam oleh Rasulullah ﷺ. Dan malam tersebut adalah malam,

هِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ

“Adalah malam ke-27.”

Apakah angka tersebut persis dengan jumlah hitungan kita. Perkataan *Lailatul Qadar* terdiri dari 9 huruf Arab dan kata tersebut diulang sebanyak 3 kali. Bukankah 9×3 adalah 27? Tentu peletakan kata-kata dan huruf-huruf di dalam al-Qur'an memiliki segudang makna hikmah, rahasia dan kemukjizatan.

Kita perlu mengucapkan *subhanallah* berkali-kali. Setiap kali kita membaca al-Qur'an kita mendapatkan kejutan-kejutan. Ternyata surah al-Qadr ini Allah susun dengan 5 ayat dan 30 perkataan mulai dari awal hingga akhir. Jumlah perkataannya sama persis dengan jumlah hari di dalam satu bulan. Apabila kita pernah mempelajari bahasa Arab, tentu kita dapat membedakan mana kalimat, mana huruf, mana kata dan mana huruf. Singkatnya, ulama mengatakan bahwa jumlah kata di dalam surah al-Qadr ini sebanyak 30 kata dan itu sama persis dengan jumlah rata-rata hari di setiap bulan.

Dan yang lebih membuat kita takjub dengan mengatakan *Subhanallah* adalah urutan perkataan yang ke-27 di dalam surah ini adalah kata *Hiya*. Agar mudah,

maka kita tidak perlu menghitungnya dari depan tetapi kita hitung dari belakang.

سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطَّعَ الْفَجْرَ ٥

“Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadr [97]: 5)

Perkataan *الفجر* itu urutan yang ke-30. Sedangkan *مطعم* itu urutan yang ke-29 dan kata *حتى* itu urutan ke-28 dan *هي* urutan ke-27.

Kita fokus pada urutan ke-27; *Hiya* yang berarti dia atau ia. Dengan sekadar melihat terjemahan maka *Hiya* tersebut merujuk kepada malam; bahwa ia adalah *Muannats* gendernya adalah *female* yang kembali kepada kata *Lailah* yang *female* juga. Jadi ketika Allah mengatakan *Salamun*, kesejahteraan dan kesentosaan. itu *Hiya* pada malam *Lailatul Qadar* itu *Hatta Mathla'il Fajr*, sampai Fajar terjadi, sampai Fajar itu terbit.

Dan ternyata Allah I meletakkan perkataan *Hiya* ini pada urutan perkataan yang ke-27. Seolah-olah Allah I sedang memberi pesan kepada kita agar kita jangan mengabaikan angka 27, seolah-olah Allah I ingin memberi pesan kepada kita bahwa sesungguhnya malam *Lailatul Qadar* itu diproyeksikan secara kuat akan terjadi pada malam ke-27.

Sahabat yang yang dirahmati Allah I. Apa yang disebut dalam al-Qur'an sudah kita jadikan hujjah, pelbagai keterangan hadis juga sudah kita sampaikan. Apa yang pernah dirawikan oleh Ubay bin Ka'ab sudah dikemukakan. Bahkan para ulama juga sudah mengatakan

semuanya. Maka kali ini semua kembali kepada kit. Memang secara fiqih, semua yang kita bicarakan tidak membawa konsekuensi hukum yang pasti. Para ulama ketika menganalisis dan mengatakan pendapatnya mengenai terjadinya *Lailatul Qadar* pada akhirnya akan mengatakan *Wallahu A'lam Bisshawab*. Namun bagi kami yang memiliki *concern* menangis dan mengutip hikmah kemukjizatan dan makna al-Qur'an tentu tidak akan menganggap perkara ini perkara yang remeh dan tidak berguna.[]

Dummy Book

pengampunan atas dosa masa lalu. Dalam konteks kehidupan berumah tangga, salah satu diantara adab yang diajarkan kepada kita saat berdoa adalah mendoakan anggota keluarga. Di dalam surah al-Ghafir ayat ke-7 dan 8, Allah I menyebut mengenai hakikat ini:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ
بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا
فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْحَجِيمِ ۗ رَبَّنَا
وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
وَتُرْبَتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۘ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepadanya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-istrimereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ghafir [40]: 7-8)

Di dalam ayat di atas, Allah I menyebut ada satu kumpulan malaikat pembawa Arsy. Mereka mendoakan orang-orang yang beriman kepada Allah I. Ya Allah ampuni mereka, terimalah taubat mereka, ampunkan juga orang-

orang yang mengikuti jalan-Mu dan jauhkan mereka dari api neraka.

Sahabat yang dirahmati Allah I, jadilah hamba-hamba yang senantiasa bertasbih dan memohon ampun kepada Allah I. Di saat kita memuji, beristighfar dan memohon ampunan dari Allah I, para malaikat akan memohonkan ampun kepada Allah untuk kita. Bukan hanya sekadar meminta ampun untuk kita, tetapi juga meminta keampunan untuk orang tua, pasangan, anak dan keturunan. Ini di antara keutamaan orang-orang yang senantiasa bertasbih, berdoa dan memohon ampun serta taubat akan kesalahan masa lalu.

Di dalam Kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Imam al-Qurthubi menyebutkan sebuah kisah menarik tentang hubungan kekeluargaan. Di hari kiamat kelak, terdapat hamba Allah I yang dimasukkan ke dalam surga di salah satu tingkatan. Sesampainya di dalam surga, ia tidak menjumpai keluarganya. Lantas ia mencari orang tuanya, pasangannya, anak cucu dan keluarga lainnya. Namun mereka tidak berada dalam satu surga yang sama dengan hamba Allah tersebut. Di dalam surga, hamba Allah tersebut bertanya:

يَا رَبِّ أَيْنَ أَبِي وَجَدِّي وَأُمِّي؟ وَأَيْنَ وَلَدِي وَوَلَدُ وَلَدِي؟ وَأَيْنَ زَوْجَاتِي.

“Ya Allah dimana orang tua dan kakek saya? Dimana anak dan cucu saya? Dimana istri-istri saya?”

Maka malaikat menjawab:

إِنَّهُمْ لَمْ يَعْمَلُوا كَعَمَلِكَ.

“Mereka dahulu tidak beramal seperti amalanmu.”

Mereka tidak ada di sini sebab amalan mereka tidak sama dengan amalanmu, kekhusyuan mereka berbeda dengan kekhusyuanmu, penghambaan mereka tidak sama dengan penghambaanmu dan pengabdian mereka tidak sama dengan pengabdianmu. Mereka tidak ada di sini. Hamba Allah I saleh yang telah berada di dalam surga tersebut kemudian mengatakan.

يَا رَبِّ كُنْتُ أَعْمَلُ لِي وَهُمْ.

“Ya Rabb, sesungguhnya dulu (niat) amal saya untukku dan juga untuk mereka (anggota keluargaku).”

Sang hamba ahli surga menyatakan bahwa sesungguhnya dahulu ketika akan melaksanakan ibadah, ia melakukannya bukan hanya untuk dirinya sendiri. Tetapi semua amalan yang ia lakukan juga diperuntukkan bagi anggota keluarganya. Mendengar jawaban seperti itu maka kemudian malaikat diperintahkan untuk memanggil orang-orang tersayang dan memasukkan mereka ke dalam surga bersama ahli surga tersebut. Lantas ia membaca ayat surah al-Ghafir seperti yang tersebut di awal.

Adapun kisah lengkap mengenai kisah ini, berikut nash yang kami kutip dari tafsir al-Qurtubi:

قال سعيد بن جبیر: يدخل الرجل الجنة، فيقول: يا رب أين أبي وجدي وأمي؟ وأين ولدي وولد ولدي؟ وأين زوجاتي؟ فيقال: إنهم لم

يعملوا كعملك، فيقول: يا رب كنت أعمل لي ولهم، فيقال: أدخلوهم الجنة. ثم تلا: الذين يحملون العرش ومن حوله إلى قوله: ومن صلح من آباءهم وأزواجهم وذرياتهم.

“Sai’id bin Jubir berkata: Seseorang masuk ke dalam surga, lantas ia berkata: Wahai Tuhanku, dimana ayah, kakek dan ibuku? Dimana anak dan cucuku? Dimana istri-istriku? Dikatakan kepada mereka: Anggota keluargamu semua tidak beramal sebagaimana amal kamu. Penduduk surga berkata: Wahai Tuhanku, sesungguhnya saya dahulu berbuat untuku dan juga untuk mereka. Dikatakan kepada mereka: Masuklah mereka semua ke dalam surga. Kemudian ia membaca: (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy... sehingga firman Allah: orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-istrimereka, dan keturunan mereka semua.”

Sahabat yang dirahmati Allah I. Apabila kita ini ingin menjadi orang yang saleh, jangan lupakan niat-niat kebaikan kita untuk kedua orang tua kita, untuk pasangan kita, untuk anak-anak dan cucu kita. Meskipun amalan mereka tidak sebanding dengan amal kita, tetapi diantara kesempurnaan yang Allah I akan berikan kepada penduduk surga adalah dengan mengumpulkan seluruh anggota keluarganya di dalam derajat surga; asalkan mereka memiliki keimanan. Allah I berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ
مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينَ ۚ ۲۱

تَزُوْدُ مِنَ التَّمْوِي فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي إِذَا جَنَّ لَيْلٌ هَلْ نَعِيْشُ إِلَى الْفَجْرِ
كَمْ مِنْ سَلِيْمٍ مَاتَ بِغَيْرِ عِلَّةٍ وَكَمْ مِنْ سَقِيْمٍ عَاشَ حِينَا إِلَى الدَّهْرِ

Berbekallah dengan ketaqwaan, karena kalian tidak mengetahui. Jika gelap menyelimuti malam, apakah kalian masih hidup hingga esok hari.

Berapa banyak orang sehat, meninggal tanpa diketahui sebabnya. Dan berapa banyak orang yang sakit, justru hidup hingga lama.

Berapa banyak orang yang sakit tidur di atas tempat tidur bertahun-tahun Allah berikan kesempatan untuk hidup bertahun-tahun yang tidak diketahui Kapan berakhirnya kehidupan kecuali Allah I. []

2.2. Badui Bertanya Tentang Tuhan

Pada suatu ketika salah seorang Badui datang kepada Rasulullah ﷺ. Orang Badui adalah orang pedalaman yang tinggal jauh daripada pusat kota. Disebut dengan Badui sebagai lawan dari Hadhari. Kita perhatikan bagaimana orang Badui ini memiliki konsen terhadap kehidupannya, sebagaimana ia juga memiliki konsentrasi terhadap asal usul dirinya. Ia datang kepada Rasulullah ﷺ kemudian bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَبُ رَبُّنَا نُنَاجِيهِ أَمْ بَعِيدٌ نُنَادِيهِ؟

Ya Rasulullah, Allah itu dekat atau jauh? Kalau dekat saya akan bermunajat dengan suara pelan. Kalau jauh saya akan memanggilnya dengan suara keras.

Perhatikanlah, kita bisa bandingkan orang Badui di era kenabian dengan orang baru sekarang. Pertanyaan orang Badui menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang terpelajar. Bertanya tapi telah melakukan kajian dan penghayatan sebelum bertanya. Redaksi pertanyaan si Badui menunjukkan level pengetahuan dan tingkat literasi yang baik.

Dalam tradisi Bahasa Arab, meskipun berarti memanggil, namun terdapat perbedaan yang mendasar antara lafadz *Munajat* dan *Munadat*. Kata *Munajat* berasal dari akar kata; *Naja-Yunaji-Munajat* yang bermakna memanggil dengan suara pelan. Adapun *Munadat*, berasal dari kata *Nada-Yunadi-Munadat*, yang berarti memanggil dengan suara keras.

Apabila kita berinteraksi dengan orang yang posisinya jauh dari kita, maka kita akan memanggilnya dengan suara keras. Ini disebut dengan *Munadat*, memanggil tapi harus dengan suara keras. Sebab jika pelan, maka panggilan kita tidak terdengar sehingga tidak akan direspon. Namun jika lawan bicara kita ada di samping kita, atau berada di depan kita, maka cukup dengan berbisik dan tak perlu bersuara dengan nada tinggi. Ini disebut dengan *Munajat*. Kalau memanggil dengan suara yang keras, selain tidak diperlukan justru dirasa tidak sopan. Nah, menariknya orang Badui mengetahui perbedaan antara keduanya dengan sangat rinci.

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَبُ رَبُّنَا نُنَاجِيهِ أَمْ بَعِيدٌ نُنَادِيهِ؟

Ya Rasulallah ... Tuhan kita ini dekat atau jauh?

Perhatikan, ini seolah-olah ujian bukan pertanyaan. Tapi justru menunjukkan level orang Badui tersebut.

أَقْرَبُ رَبُّنَا نُنَاجِيهِ؟

Kalau seandainya Tuhan itu dekat, maka ketika saya perlu kepada-Nya saya cukup memanggilnya dengan suara pelan. Ketika saya ingin berkomunikasi dengan-Nya, maka saya cukup dengan suara yang rendah. Karena dekat, tak perlu saya teriak-teriak. Kenapa saya harus memperkuat suara saya? Kenapa saya harus meninggikan suara saya sementara Tuhan itu dekat?

أَمْ بَعِيدٌ نُنَادِيهِ؟

Atau Tuhan itu jauh?

Karena jauh, maka ketika saya ingin berinteraksi dengan-Nya saya akan berbicara dengan suara keras. Saya perlu menggunakan nada tinggi, agar dapat didengar oleh Tuhan. Lihat bagaimana cara orang Badui ini bertanya kepada Rasulullah ﷺ .

Mungkin setiap kita ketika ditanya dimana Tuhan itu? Apakah Ia jauh atau dekat? Berdasarkan pengalaman selama ini, hampir semuanya mengatakan bahwa Allah itu dekat. Subhanallah ... Namun berbeda dengan Rasulullah ﷺ; seorang rasul utusan Allah membahas risalah Islam tersebut. Rasulullah ﷺ ketika ditanya oleh orang Badui tentang persoalan ini, Rasulullah ﷺ tidak bisa menjawab dan Beliau diam pada waktu itu.

Sebuah pelajaran bagi kita semua.

Pertama, kita tidak diperkenankan untuk berbicara dan menyampaikan pandangan terhadap sesuatu yang tidak kita kuasai. Rasulullah ﷺ saja yang mengetahui persoalan sebaik-baiknya tentang agama ini, ketika ditanya oleh orang Badui tidak menjawab. Mengapa? Karena Rasulullah ﷺ ingin memastikan bahwa jawaban yang ia sampaikan adalah bersumber pada wahyu. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita agar kita tidak banyak berbicara, apalagi terhadap sesuatu yang tidak diketahui. Oleh karena itu, ada ungkapan yang menyatakan *silent is golden*. Begitu relevan ungkapan itu pada situasi seperti ini. Terkadang kita dapat menyimpulkan dan menilai seseorang ketika ia berbicara. Ada orang yang semakin banyak berbicara, semakin

menunjukkan ketidaktahuannya. Dalam hal ini, kita semua harus tahu diri dan tahu kapasitas. *Rumongso Pinter vs Pinter Ngerumongso*, kiasan Jawanya.

Kedua, melalui kisah tersebut seolah Rasulullah ﷺ sedang mengajarkan kepada kita tentang sesuatu yang sangat fundamental, apalagi terkait persoalan keberadaan Allah yang merupakan isu yang krusial dalam masalah akidah. Sebuah persoalan yang memerlukan jawaban yang benar dan tepat. Kesalahan memberikan jawaban mengenai masalah akidah, dapat berakibat fatal dalam beragama. Maka biarkan orang bicara sesuai dengan kompetensinya. Dan kita pun juga harus mendengarkan bicara seseorang sesuai dengan kompetensinya.

Maka dalam situasi *Pandemic Covid-19* seperti ini harus ada kombinasi yang menarik antara para ustadz, para Kyai dan para guru dengan pakar kedokteran dan ahli wabah. Dalam hal-hal yang tidak sesuai kompetensinya terkait pandemi, terkait memotong mata rantai penyebaran wabah, terkait imunitas tubuh, terkait pola penyebaran virus dan seterusnya. Menurut hemat saya adalah wilayahnya para pakar kedokteran dan ahli epideminologi. Sedangkan dalam aspek syariat yang menyangkut tuntunan beribadah di musim wabah dan vitamin hati menjadi domain dan wilayah para guru keagamaan.

Untuk itu, jangan sampai ada dokter yang berbicara mengenai syariah dan tuntunan ibadah melebihi seorang Kyai dan para guru. Pada saat yang sama, jangan sampai

terjadi ada Kyai, Mu'alim dan guru agama yang berbicara mengenai pandemi dan penanganan virus seolah-olah dia adalah seorang dokter. Setiap pihak harus memberikan pandangannya sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Ketiga, Rasulullah ﷺ diam dan tidak bisa menjawab persoalan ini. Disebutkan di dalam beberapa riwayat, Beliau meminta kepada orang Bali tersebut untuk pulang dan nanti datang lagi. Dalam beberapa riwayat menyebutkan untuk kembali lagi sampai 20 hari. Rasulullah ﷺ sedang mengajarkan kepada kita bahwa apa yang keluar dari lisan Rasulullah ﷺ adalah wahyu dari Allah. Ucapannya tidak datang dari akal pikirannya, tidak hadir dari perasaannya, melainkan kiriman dari Allah I. Allah I berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ
ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkkan diri dengan rupa yang asli.” (QS. al-Najm [53]: 3-6).

Pelajaran terbesar bagi kita tentang sebuah adab, tahu diri dan ketulusan. Kita boleh membayangkan kalau seandainya ada seorang santri yang bertanya kepada gurunya, jauh-jauh datang ke tempat pengajian sang guru

kepada-Nya, memohon kepada-Nya, maka berdoalah. Tidak penting bagi Allah apakah suara kalian itu pelan atau keras, berdoalan pasti akan saya ijabahi setiap permohonan dan doa. Sebab, *Fainni Qorib Ujibu Da'watad Da'i Idza Da'an*.

Dari kisah tersebut, dapat kita simpulkan beberapa pelajaran penting. *Pertama*, Rasulullah ﷺ tidak berbicara kecuali perkara yang ia ketahui, sehingga kitapun dilarang berbicara terhadap sesuatu yang kita tidak pahami. *Kedua*, Rasulullah ﷺ sedang mengajarkan kepada kita tentang suatu perkara yang penting. Khususnya terkait adab terhadap ilmu. Seandainya jawabannya salah; terlebih mengenai suatu masalah yang sangat fundamental, dapat merusak sendi-sendi kehidupan beragama.

Ketiga, Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita bahwasanya semua yang keluar dari lisan mulia Rasulullah ﷺ adalah bukan dari dirinya melainkan wahyu dari Tuhannya. *Keempat*, kita tidak diperkenankan untuk mendeskripsikan tentang Allah tidak diperkenankan untuk memberikan gambaran bagaimana itu Allah kecuali sebagaimana Allah I mendeskripsikan tentang diri-Nya sendiri. *Kelima*, kalau kita meminta kepada Allah dan memohon kepada-Nya, maka berdoalah. Dengan berdoa, Allah akan ijabahi setiap doa. []

2.3. Mengaku Salah

Salah satu hal penting yang harus kita lakukan ketika berada di bulan Ramadan adalah mengakui kesalahan. Dalam terminologi agama, mengakui kesalahan ini disebut

dengan taubat. Esensi dari taubat adalah mengakui kesalahan dengan melakukan kebaikan di masa kini dan masa depan sebagai kompensasi kesalahan masa lalu. Mengapa di bulan Ramadan ini kita harus mengakui kesalahan? Karena Rasulullah ﷺ memberikan informasi mengenai penghapusan dosa di balik syariat puasa. Jika dampak dari taubat adalah dihapuskannya dosa, maka puasa juga menjadi wasilah terampuninya segala dosa masa silam.

Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan berpuasa, maka salah satu di antara balasan yang ditawarkan dan di janjikan adalah pengampunan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas amal ibadah yang kita lakukan di bulan Ramadan haruslah dalam rangka untuk menyelesaikan segala kesalahan masa lalu, baik yang berkaitan dengan kelalaian atau mungkin dosa.

Bicara Ramadan adalah bicara kesalahan. Sebuah kesalahan jika kita tidak bicara tentang kesalahan di dalam bulan Ramadan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barang siapa yang berpuasa Ramadan dengan landasan iman dan harapan memperoleh ridha Allah I, maka akan dihapuskan segala kesalahan yang terjadi pada masa lalu.”

Kesalahan yang tidak dibicarakan adalah salah. Kesalahan yang tidak diselesaikan adalah satu kesalahan. Oleh karena itu apabila kita memasuki bulan Ramadan tidak berbicara tentang kesalahan, tidak menyelesaikan

kesalahan dan tidak mengharap untuk diampuni dari segala kesalahan adalah sebuah kesalahan. Saat kita memasuki bulan Ramadan, di dalamnya hingga mengakhiri bulan Ramadan hendaklah senantiasa berbicara tentang kesalahan.

Menurut ilmu salah. Salah itu dibagi menjadi 3 bagian. *Pertama*, salah yang membawa berkah. *Kedua*, salah yang membawa musibah. Dan *ketiga*, salah yang membawa susah. Apa yang dimaksud dengan istilah-istilah tersebut?

Pertama, salah yang membawa berkah adalah ketika kita salah, kita menyadari kesalahan kita, lantas kita minta maaf dan kemudian menyelesaikan segala kesalahan, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Jika kita mengakui kesalahan lantas meminta maaf kepada Allah, maka pasti Allah I akan hadir memeluk kita dengan keampunan-Nya. Bukankah Allah I berfirman:

﴿قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾^{٥٣}

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Zumar [39]: 53)

Bahkan Rasulullah ﷺ menyatakan:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ. التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ حَيْبُ الرَّحْمَنِ.

“Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak bersalah. Orang yang bertaubat menjadi kekasih Allah yang Maha Rahman.”

Ini adalah keberkahan Islam. Sekelam apapun masa lalu kita dan senakal apapun kehidupan kita di masa lalu, saat kita bersimpuh di hadapan Allah dengan mengakui kesalahan, meminta ampunan, pada saat itu juga Allah I akan menghapuskan semua kesalahan dan menganggap kita sebagai orang yang tidak mempunyai kesalahan. Bahkan Rasulullah ﷺ menyatakan:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ حَيْبُ الرَّحْمَنِ.

“Orang yang mengakui kesalahan, bertaubat dari semua kesalahan-kesalahan adalah kekasih al-Rahman.”

Ini adalah kesalahan yang membawa berkah. Sebaliknya jika hal ini tidak dilakukan maka akan menjadi musibah.

Kedua, salah yang membawa musibah. Apabila ada orang salah, namun ia tidak sadar akan kesalahannya, lantas tidak mengakui kesalahan dan tidak meminta maaf serta tidak berusaha untuk menyelesaikan salahnya, maka kesalahannya itu pasti akan membawa musibah.

Oleh karena itu, jika kita pernah berbuat kesalahan, dan ingat pernah melakukan kesalahan kepada kawan, kolega, ataupun keluarga, segeralah meminta maaf kepada mereka. Jika kita tidak meminta maaf, maka suatu saat Allah I akan menimpakan musibah. Musibah tersebut agar manusia kembali ingat, insaf dan kembali dari

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦ أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةُ الصِّيَامِ الَّرَفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَبِيثَ الْأَبْيَضَ مِنَ الْخَبِيثِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَيُّمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْآيِلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَكَفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٨٧ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتَذَلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيضًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri

tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-istrikamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu

campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 183-188)

Jika diperhatikan susunan dari silsilah ayat-ayat tersebut maka kita dapat menyatakan bahwa kesemuanya adalah ayat puasa. Mulai dari ayat 183; *Kutiba 'Alaikum al-Shiyam*. Diteruskan tentang cara pelaksanaan dan mengganti puasa di ayat 184; *Ayyam Ma'dudat*. Sedangkan ayat 185 mengenai kewajiban puasa bagi yang menyaksikan bulan Ramadan dan terkait panduan puasa bagi orang yang sakit atau musafir; *Faman Syahida minkum al-Syahr, Falyashum*. Secara khusus, di ayat ke 186 Allah I tidak menyebut satu katapun mengenai tema puasa. Justru yang dibicarakan adalah mengenai ayat doa.

Adapun ayat 187 menerangkan tentang kebolehan suami istri untuk melakukan hubungan di malam bulan Ramadan, adab dan tata cara melaksanakan i'tikaf serta batas waktu berpuasa. Pun demikian pada ayat 188 terkait larangan memakan harta dengan cara yang bathil.

Pada ayat 183-185 dan ayat 187- 188 adalah silsilah rentetan ayat-ayat puasa. Tetapi di dalam ayat 186 Allah I hadir dengan nuansa yang berbeda. Mengapa Allah I menyisipkan satu ayat di dalam rentetan ayat-ayat puasa dengan ayat doa?

Adanya susunan unik dan menarik ini mengindikasikan adanya korelasi yang kuat puasa dengan doa. Hal ini menegaskan bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara orang yang berpuasa dengan orang yang doa. Korelasi tersebut terletak pada akan dikabulkannya doa orang yang sedang berpuasa.

Oleh karena itu, selain berpuasa di bulan Ramadan, berdoalah kepada Allah dengan sebanyak-banyak permohonan. Semuanya yang kita inginkan, akan dikabulkan oleh Allah I. Ayat yang kita baca diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ bahwa ada hubungan yang sangat erat antara puasa dengan doa. Rasulullah ﷺ mengatakan:

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ. الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حِينَ يَفْطُرُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ. رواه الترمذي والطبراني.

Ada tiga doa yang tidak tertolak. Doanya orang yang berpuasa hingga ia berbuka, doanya pemimpin yang adil dan doanya orang yang terzalimi.” (HR. Tirmidzi dan Thabrani)

Tepat sekali pada situasi dan momentum ini untuk berdoa sebanyak-banyaknya. Berdoa kepada Allah untuk kedua orang tua, semoga kedua orang tua kita diberikan umur panjang, kesehatan, kemurahan rezeki dan kenikmatan umur untuk bisa melaksanakan ibadah di

pengujung usia mereka. Berdoalah untuk pasangan pasangan kita, mudah-mudahan Allah I berikan kesabaran, ketabahan dan rasa syukur serta kebahagiaan dikarenakan mereka hidup bersama kita. Berdoalah untuk anak-anak kita, masa depan anak-anak kita masih panjang, masa depan anak-anak kita terletak pada sesabar mana dan sepanjang mana kita berdoa kepada Allah I. Anak-anak kita memerlukan doa-doa dari kita.

Bahkan di antara waktu-waktu yang paling utama untuk berdoa adalah menjelang berbuka puasa, 'inda fithrihi kata Rasulullah. Kemudian saat sahur, menjelang waktu sahur dan sepanjang berpuasa. Sabda Rasulullah

ﷺ,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۗ ۱۷ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۗ ۱۸
Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. (QS. Al-Dzariyat [51]: 17-18)

Apabila di antara kita sudah berdoa kepada Allah, namun doa yang menurut kita baik belum diijabah. Maka di sini kita tak boleh lupa bahwa sesuatu yang menurut kita baik, belum tentu baik menurut Allah I.

وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ ۲۱۶

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Ayat ini sedang mengingatkan kita bahwa permohonan yang menurut kita baik tersebut akan baik di hadapan Allah I. Allah I tentu mengharapkan kebaikan bagi kita. Jadi jika kita merasa bahwa permohonan kita belum terkabul, bisa jadi Allah I sedang menyiapkan sesuatu yang baik untuk kita dengan tidak mengabulkan permohonan yang menurut kita baik tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman, narasi berikut bisa kita ciptakan. Mungkin kita punya anak yang pernah di-bully atau dikerjain oleh temen-temennya di sekolah. Anak kita pulang dari sekolah sambil menangis. Masuk kamar dan menonton film sebagai hiburan. Pada saat menonton film tersebut ia mendapat inspirasi hingga pada satu sore, ia kemudian mengatakan kepada kita:

“Yah, boleh nggak aku punya pistol? Beliin ya Yah?”

Sontak kita akan menjawab: *“Untuk apa dek?”*

Anak: *“Dede akan bawa ke sekolah. Akan Dede taruh di dalam tas, supaya teman-teman tidak berani membully Dede. Kalau teman-teman Dede tahu Dede membawa pistol tentu tidak ada yang berani membully lagi.”*

Sebagai orangtua tentu kita bisa memahami pola pikir anak-anak kita. Bahwa kepemilikan pistol adalah baik bagi dia supaya dia tidak diganggu dan tidak di-bully oleh teman-temannya. Tapi percayalah, kita sebagai orang tua melihat justru memiliki pistol adalah tidak baik bagi anak-anak kita dan membahayakan mereka. Subhanallah...

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٠

lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu obat pengekang nafsunya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Seolah Rasulullah ﷺ mengatakan kepada anak muda agar menikah jika sudah mampu menikah. Jika belum mampu, hendaklah mereka berpuasa. Hal ini mengindikasikan bahwa gejala dorongan seksualitas bisa diredam dengan melaksanakan ibadah puasa. Rasulullah ﷺ tidak mengatakan kalau belum mampu, bekerjalah. Tidak mengatakan hai anak muda yang sudah siap menikah menikahlah, kalau belum siap bekerjalah, tidak demikian. Seolah-olah bekerja bukan menjadi solusi bagi pemuda yang belum mampu untuk menikah. Tidak, tetapi justru solusinya adalah dengan *al-Shiyam*.

Tentu bukan sekadar puasa yang dimaksudkan di sini adalah puasa *physically*, yang fokusnya tidak makan dan tidak minum dari terbit fajar sampai terbenam matahari. *Shiyam* yang dimaksudkan di sini adalah puasa dengan penghayatan dan spirit menahan dengan sebenarnya. Dalam konteks dorongan seksual, meski siang hari diharamkan melakukan hubungan tersebut, tapi diperbolehkan untuk melakkannya di malam hari.

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ
لَهُنَّ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-istrikamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Oleh karena itu Allah I mengatakan dihalalkan bagi kalian pada untuk melaksanakan hubungan suami istri malam hari, sebab:

هٰنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Diperbolehkan “melampiaskan” dorongan seksualitas kepada pasangan yang sebab suami-istri itu pakaian. Kenapa suami istri oleh Allah disebut dengan pakaian?

Pertama, pakaian itu dapat menenangkan bagi pemakainya. Kemanapun kita akan pergi, kita akan selalu memastikan bahwa pakaian yang kita pakai adalah nyaman bagi kita. Ketika kita sudah berpakaian maka kita akan nyaman pergi ke mana pun. Maka seseorang yang sudah memiliki pasangan sudah semestinya menjadi orang yang paling tenang. Jika *Jomblo* itu gelisah karena tiada tambatan hati dan belahan jiwa, maka suami istri adalah orang yang paling tenang. Selain karena ada separuh hati, orang yang memiliki pasangan dapat menjaga gejolak hawa nafsu sesuai syariat. Pandangan dapat dijaga dan kerisauan jiwa dapat tersalurkan dengan baik karena ada pasangan.

Kedua, pakaian memiliki fungsi untuk menghangatkan tubuh. Ketika seseorang memiliki pasangan hidup, maka kehadiran dirinya dapat menghangatkan pasangan, dan sebaliknya. Seseorang yang sudah memiliki pasangan hidup akan memiliki arah tujuan kehidupan yang jelas, keimanannya akan semakin meningkat dan hari-harinya akan hangat bersama dengan pasangannya.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. al-Rum [30]: 21)

Ketiga, salah satu fungsi pakaian adalah menjaga aurat dan aib yang ada di dalam tubuh pemakai. Pun demikian dengan pasangan. Jika menikah disebut oleh Rasulullah ﷺ dapat menyempurnakan agama, maka ini menandakan agama seseorang itu belum sempurna. Maka kekurangan diri kita akan disempurnakan oleh pasangan, dan kekurangan pasangan menjadi tugas dan tanggung jawab kita untuk menyempurnakannya.

مَنْ زَوَّجَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ فليَتَّقِ اللَّهَ فِي
الشَّطْرِ الْبَاقِي .

“Siapa yang diberi karnia oleh Allah seorang istri yang solihah, berarti Allah telah menolongnya untuk menyempurnakan setengah agamanya. Karena itu, bertaqwalah kepada Allah setengah sisanya.” (HR. Baihaqi).

Dalam riwayat lain, juga dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ. فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي.

“Ketika seorang hamba menikah, berarti dia telah menyempurnakan setengah agamanya. Maka bertaqwalah kepada Allah pada setengah sisanya.”

Berkaitan dengan hal ini, al-Qurthubi dalam *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* mengatakan:

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ. فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي. وَمَعْنَى ذَلِكَ أَنَّ النِّكَاحَ يَعْفَى عَنِ الرَّئِي، وَالْعَقَافُ أَحَدُ الْحُصَلَتَيْنِ اللَّتَيْنِ ضَمَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمَا الْجَنَّةَ. فَقَالَ: مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّ اثْنَتَيْنِ وَلَجَ الْجَنَّةَ مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ.

“Siapa yang menikah berarti telah menyempurnakan setengah agamanya. Karena itu bertaqwalah kepada Allah untuk setengah yang kedua.” Makna hadis ini bahwa nikah akan melindungi orang dari zina. Sementara menjaga kehormatan dari zina termasuk salah satu yang mendapat jaminan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan surga. Beliau mengatakan, ‘Siapa yang dilindungi Allah dari

dua bahaya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, yaitu dilindungi dari dampak buruk mulutnya dan kemaluannya.” (Tafsir al-Qurthubi, 9/327).

Dalam hubungannya dengan puasa, saat kita melaksanakan ibadah puasa maka sesungguhnya kita sedang menutup aib dan kekurangan kita selama 1 tahun dan inilah makna dari:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ،
مُكْفِرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْنِ الْكِبَائِرُ

“Shalat yang lima waktu, shalat Jum’at sampai Jum’at berikutnya, dan puasa Ramadan sampai Ramadan berikutnya, adalah penghapus-penghapus dosa di antara waktu-waktu tersebut, selama dosa besar tidak dilakukan.” (HR. Muslim)

Ramadan yang kita lakukan dapat menghapus kesalahan di interval tahunan. Ramadan satu dengan yang lain akan menjadi penghapus dosa dan menutup semua aib yang ada. Demikian dengan pasangan suami istri, kita berkewajiban menutup aurat pasangan kita. Tidak ada satu pun dari kita yang tidak memiliki aib. Maka seburuk dan sekurang apapun pasangan kita, hendaklah kita bisa menjadi pakaian mereka agar dapat menutupi aib, aurat dan kekurangan mereka.

Di dalam tafsirnya, Imam al-Isfihani menyebut makna puasa dalam tiga makna yang telah Beliau simpulkan;

pertama adalah *Al-Imsak*, menahan; kedua adalah *al-Sakinah*, ketenangan jiwa; dan ketiga *Istiwa'* yang berarti sempurna. Dengan *paradigm linguistic* ini, maka puasa yang kita lakukan haruslah bermula dari kemampuan menahan. Sebab, *Al-Imsaku Yuritsu Al-Sakinah*, kemampuan kita untuk menjaga dan menahan semua yang diharamkan oleh Allah I akan melahirkan sikap Sakinah di dalam diri kita ketenangan di dalam kehidupan. Dan ketenangan jiwa dapat melahirkan sifat kesempurnaan. *Al-Sakinatu Turitsu al-Istiwa'*, ketenangan batin ketenangan jiwa dapat menghadirkan sifat kesempurnaan.

الإِمْسَاكُ يُؤْرِثُ السَّكِينَةَ وَالسَّكِينَةُ تُؤْرِثُ الْإِسْتِوَاءَ.

Iman yang kokoh (*al-Iman al-'Amiq*) merupakan hasil kombinasi dari menahan (*al-Imsak*), tenang (*al-Sakina*) dan kesempurnaan (*al-Istiwa'*). Proses keimanan yang demikian yang akan melahirkan pribadi dan *La'allakum Tattaqun* sebagaimana dalam ayat puasa.[]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Dalam ayat di atas, Malaikat sebagai dirinya sebagai dzat yang selalu Tasbih dan Tahmid kepada Allah I. Yang jadi persoalan adalah bagaimana mensucian Allah dan memuji-Nya tapi kok justru mempertanyakan keputusan-Nya? Bagaimana mungkin mensucikan Allah I sepanjang waktu tapi justru melancarkan kata-kata bernada protes apa yang telah menjadi ketetapan-Nya? Sebuah paradoksal penghambaan dan pujian. Jika sekiranya Malaikat itu betul-betul men-*Tasbih* Allah I, maka semestinya Malaikat menerima segala keputusan-Nya, termasuk dalam hal menciptakan khalifah di muka bumi. Apa yang terjadi menunjukkan bahwa Malaikat tidak memiliki kemampuan untuk mencerna sesuatu.

Berbeda dengan manusia yang diberikan potensi untuk mengetahui dan diketahui; baik terkait fungsi maupun keberadaannya. Makhluq Allah yang bernama Jin

Orang akan terjatuh, tumbang dan akhirnya binasa seringkali bukan karena dia menabrak bongkahan batu besar, tetapi seringkali yang membuat seseorang terpeleset dan terjungkal adalah terjatuh karena kerikil kecil. Dalam banyak situasi seseorang hanya akan fokus menghadapi masalah besar, namun melupakan dengan masalah kecil. Padahal banyak masalah besar yang dapat terpecahkan, namun tidak dapat mengurai masalah kecil.

Dalam banyak kisah di dalam al-Qur'an, Allah I mengajarkan banyak hal kepada kita. Fira'un di puncak kekuasaan dan keotoriterannya tidak jatuh terjungkal oleh musuh terbesarnya, namun ia terjungkal dengan "polah" anak kecil kemaren sore yang bernama Musa. Anak kesayangannya yang dulu ditemukan di sungai, lalu dipungut dan rawat serta dibesarkan dengan protokol Istana. Allah I berfirman dalam kisah kejatuhan Fir'aun:

ءَأَلَّنْ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٩١ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ
بِبَدْنِكَ لِنُكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا
لَٰغِفُونَ ٩٢

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (QS. Yunus [10]: 91-92)

Pun demikian dengan si pongah Qarun, di puncak kekayaannya ia jatuh ketika menuruti hawa nafsunya.

Begitu juga dengan para pembesar pada era Yusuf. Banyak masalah besar dapat ia selesaikan, tapi mimpi pelik telah membuatnya pusing tujuh keliling.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَعْرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُتُوبَاتٍ
خُضْرٌ وَأُخْرٌ يُأْبِسْنَ بِأَيْهَا الْمَلَاقِطُونَ فِي رُءُوسِ رُءُوسِ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءُوسِ يَعْبُرُونَ
٤٣ قَالُوا أَضَعْتَ أَحْلَمَ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ٤٤

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi". Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu"."
(QS. Yusuf [12]: 43-44)

Kita mendapatkan ada banyak kisah-kisah dalam sejarah terjungal juga demikian. Jika dahulu saat ia kecil dapat menumbangkan kedholiman dan otoritarian Fir'aun. Kini sebaliknya di saat ia merasa besar dan merasa paling hebat di atas muka bumi, seolah tidak ada yang melebihi kehebatan ilmunya, terpaksa harus tumbang dan mengakui kehebatan seorang hamba Allah yang bukan dari kalangan Nabi. Ia pertemuan dengan seorang hamba biasa, namun dipersiapkan oleh Allah untuk memberi pelajaran kepada Musa. Hamba Allah tersebut banyak disebut oleh para ulama dengan nama *Khidir*. Keangkuhan

Musa terhenti ketika ia berhadapan dengan sang ‘hamba Allah’. Allah berfirman:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨

Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi [18]: 78)

Mengikuti hawa nafsu selamanya akan membawa kepada kesengsaraan.

Ketiga: Takjub dengan Diri Sendiri (I'jabul Mar'i Binafsihi)

Hidup ini adalah era ujian dan akherat adalah era pembalasan. Di atas muka bumi ini, ada orang yang diuji dengan kekayaan, ada yang dengan kecerdasan, ada pula dengan jabatan. Jika seseorang merasa takjub dengan dirinya sendiri, maka hal ini merupakan isyarat kegagalannya dalam menjalani ujian. Bukankah di atas kekuasaan Fir'aun ada Sulaiman? Bukankah di atas kekayaan Qarun ada kekayaan Dzulqarnain? Bukankah di atas kecerdasan Musa ada orang biasa yang disebut-sebut dengan nama Khidir? Mahabener Allah dengan segala firmannya:

قُلْ أَللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ نُوتِي الْمَلِكِ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكِ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعَزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدُلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٢٦ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ
الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢٧

“Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut

kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (QS. Ali Imran [3]: 26-27)

تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

“Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.” (QS. Yusuf [12]: 76)

Pandemi ini adalah sedikit dari tanda kekuasaan Allah

I. Saat di mana setiap kita harus mengakui kekerdilan dan kelemahan diri. Kehebatan dunia terdiam membisu, saat Allah I menghadirkan virus. Wabah tak terlihat tapi dampaknya dirasakan. Efeknya merubah semua rencana dan tatanan kehidupan modern. Orang-orang yang selama ini merasa hebat dan selalu berbicara keberpihakan, saat ini mereka senyap dan kitapun tidak mendapatkan dan merasakan keberadaan mereka. Pihak-pihak yang selalu berbicara tentang teknologi, kepakaran, kemahiran, profesionalitas, mereka pun kemudian harus mengakui bahwa takjub bangga kepada diri sendiri tidak dapat menyelamatkan dan lari dari ketetapan Allah I.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝٣٢
“Mereka berkata: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah [2]: 32)

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝٢٣

“Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raf [6]: 23)

[]

Mohon maaf atas segala silah adalah ciri hamba yang beriman.

sifat kemuliaan seperti; jujur, rendah hati, belas asih dan sifat-sifat terpuji lainnya. Kesabaran dan keteguhan seseorang untuk belajar dan mempelajari agama akan menghasilkan pribadi yang tenang, berwawasan luas dan tidak gegabah memutuskan persoalan. Dengan begitu ia semakin memahami bahwa ilmu dan rahmat Allah I itu sangat luas. Di tengah kesempurnaan jiwa itulah akan mampu memancarkan sifat terpuji seperti adil, belas asih dan dapat menyayangi umat Muhammad di tengah-tengah perbedaan.

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ adalah pribadi yang sangat lembut dan memiliki sifat belas kasih kepada sesama. Allah I menyatakan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah ﷺ dikarenakan adanya sifat belas kasih dan lembut ini. Allah I menyatakan:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّو كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”
(QS. Ali Imran [3]: 159)

Dengan kasih sayang dan belas kasih yang merupakan karunia dari Allah I itulah Nabi Muhammad ﷺ menjadi pribadi yang lembut dan belas kasih. Justru sebaliknya, seandainya Nabi berlaku kasar, berhati keras dan bersikap garang, maka masyarakat Quraiys pada waktu itu menokal, memusuhi dan juga lari. Bukan sekadar itu, Rasulullah diperintah Allah untuk memaafkan dan memohonkan ampun kepada mereka. Satu keteladanan yang bukan sekadar melalui kebaikan, tetapi bebajikan dan ihsan.

Orang yang telah berhasil melaksanakan puasa dengan penuh penghayatan dengan melewati proses menahan. Menahan segalanya termasuk menahan sesuatu yang halal, maka akan memiliki pribadi yang tenang dan ketenangan jiwa inilah yang kemudian akan menghasilkan pribadi yang sempurna sehingga memandang manusia dengan *Ainurrohmah*; memandang manusia dengan pandangan belas asih dan kasih sayang. Berkaitan dengan ini, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

“Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Rafiq. Allah mencintai kelembutan dan memberikan kepada kelembutan apa yang tidak Allah berikan kepada kekerasan, dan yang tidak Allah berikan kepada selainnya.” (HR. Muslim)

Sesungguhnya Allah I Mahalembut, Maha Pengasih dan mengasihani kelembutan dan kasih sayang. Allah I akan

memberikan keistimewaan kepada orang-orang yang lembut dengan sesuatu yang tidak akan diberikan kepada orang lain. Bahkan di dalam riwayat lain Allah I mengatakan:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

“Sesungguhnya kasih sayang (kelembutan) itu tidak akan berada pada sesuatu, melainkan ia akan menghiasinya. Sebaliknya, jika kasih sayang (kelembutan) itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk.” (HR. Bukhari)

Sebuah kisah menarik tercatat dalam lipatan sejarah keemasan, tentang bagaimana kesabaran Rasulullah ﷺ, kelembutan dan belas kasihnya kepada sesame. Bahkan dalam urusan pelaksanaan ibadah. Ketika Rasulullah ﷺ sedang berhimpun, berhalaqah dengan para sahabatnya, tiba-tiba Ada orang datang seraya mengatakan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكْتُ.

“Ya Rasulullah celaka saya.”

Dengan tenang Rasulullah ﷺ bertanya:

مَا أَهْلَكَ؟

“Perbuatan apa yang telah membuatmu celaka?”

Sahabat tadi kemudian mengatakan:

وَقَعْتُ عَلَى إِمْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ.

“Ya Rasulullah berhubungan badan dengan istri saya padahal saya sedang puasa.”

Mendengar jawaban lelaki tersebut, Rasulullah ﷺ diam dan tidak mengungkapkan apapun kecuali memberi solusi:

هَلْ بَجْدٍ رَقَبَةً تَعْتُقُهَا؟

“Kalau begitu bisakah kamu dapatkan seorang budak untuk kemudian kami bebaskan?”

Mendengar arahan dari Rasulullah ﷺ tersebut, lelaki hanya menjawab: *Tidak Ya Rasulullah*. Rasulullah ﷺ tidak men debat, tidak mencela dan tidak menghina. Rasulullah justru memberikan alternatif opsi yang kedua.

فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟

“Kalau begitu Bisakah kamu berpuasa selama 2 (dua) bulan berturut-turut?”

Puasa 2 (dua) bulan berturut-turut adalah kifarrah dan kompensasi pelanggaran melakukan hubungan badan di siang hari. Mendengar arahan dari Rasulullah ﷺ tersebut, lelaki hanya menjawab: *Tidak Ya Rasulullah*. Lelaki ini lugu dan mungkin sekaligus malu. Untuk kedua kalinya, ia hanya mengatakn tidak mampu. Kalau saya mungkin akan mengatakan: *“Ya Rasulullah jangankan untuk berpuasa selama 2 (dua) bulan berturut-turut, ini saja saya sudah tumbang tidak dapat menahan diri.”*

Rasulullah ﷺ tidak memberi reaksi dan menjawab apapun kecuali memberikan opsi yang ketiga.

فَهَلْ نَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟

“Apakah kamu bisa memberi makan 60 orang miskin?”

Masih seperti jawaban sebelumnya, lelaki hanya menjawab: *Tidak Ya Rasulullah*. Rasulullah tenang, tidak melakukan reaksi kemarahan dan kekecewaan. Kita bisa membayangkan apa yang akan dilakukan oleh seorang guru akhir zaman, apa yang dilakukan oleh seorang ustadz akhir zaman, apa yang dilakukan oleh seorang Kyai akhir zaman, ketika mendapati murid/santrinya, jamaahnya, umatnya, bawel dan nakal seperti ini? Ibaratnya, ini sudah miskin *nggak* tahu diri. Disuruh ini *nggak* bisa, disuruh itu *nggak* bisa. Disuruh memerdekakan budak, tak mampu. Disuruh puasa, *nggak* mampu. Disuruh memberi makan orang miskin, tidak punya. Sudah miskin tapi banyak tingkah. Begitulah kira-kira.

Tapi celaan dan hinaan tidak keluar sedikit pun dari lisan mulia Rasulullah ﷺ. Lantas menghadapi sahabatnya yang tidak mampu melaksanakan *Kifarah* yang harus ia tunaikan tersebut, apa yang dilakukan oleh Rasulullah? Rasulullah ﷺ beredar pergi sebentar dan tak lama setelah itu ia datang dengan membawa satu nampan kurma. Rasulullah ﷺ kemudian berkata:

حُذِّ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ.

“Ambillah kurma ini, sedekahan dan bagikan kepada orang-orang miskin.”

Rasulullah ﷺ menahan diri, tenang dan mencintai sahabatnya dengan pandangan belas asih. Tidak memakinya, mencelanya dan menyepelkannya. Di tengah kesalahan sahabatnya, Rasulullah ﷺ hadir memberikan opsi dan alternatif. Di hadapan

ketidakmampuan sahabatnya, Rasulullah ﷺ hadir membawa solusi. Dengan solusi yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ, ternyata urusan belum selesai. Lelaki tersebut berkata:

أَعْلَى أَفْقَرُ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا- يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ-
أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي.

“Haruskah kusedekahkan kepada orang yang lebih miskin daripada ku? Demi Allah, tidak ada keluarga di antara dua gunung ini (Madinah) yang lebih miskin daripadaku.”

La Haula Wala Quwwata Illa Billah.

Kita tentu sudah bisa membayangkan apabila hal ini terjadi di zaman sekarang. Kita saksikan di layar TV dan di mana-mana, ketika ada jamaah yang bertanya kepada guru dan ustadzahnya, terkadang justru dimarahin dan dipermalukan oleh para Ustadz. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita tentang suatu makna bahwa dakwah itu adalah merangkul bukan memukul. Dakwah itu adalah mengajak bukan mengejek. Dakwah itu adalah memberi bukan mengantre. Dakwah itu menghadirkan kasih sayang, melihat jamaah dan ummat dengan *Ainur Rohmah*, dengan pandangan belas asih dan kasih sayang. Bukan dengan *Ainul Jababiroh*, dengan pandangan vampire dan pemvonis.

Mendengar jawaban lelaki tadi, Nabi Muhammad ﷺ tertawa. Muka Baginda tersenyum dan cerah, bukan muka garang dan menakutkan. Iya, Nabi pun tertertawa hingga terlihat gigi serinya. Lucu memang, namun lelaki bicara

Keempat, minta maaflah, sekarang juga. Jangan ditunda-tunda, karena orang yang minta ampun akan ditinggikan derajatnya di dunia dan di akhirat. Seandainya ia terjatuh ke dalam suatu kesalahan, ia ingat Allah I dan memohon ampun kepada-Nya. Tinggi derajatnya di akhirat, karena Rosulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ
أَتَى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدَيْكَ لَكَ.

Sesungguhnya Allah telah mengangkat derajat seorang hamba soleh di surga. Hamba tersebut bertanya kepada Allah: "Wahai Rabb! kenapa derajat saya jadi terangkat? Allah berfirman: Itu, karena anakmu memohonkan ampun atas dosa-dosamu. (HR. Imam Ahmad)

Setiap kita pasti punya kesalahan dan sebaik-baik orang yang punya salah adalah orang yang meminta maaf kepada Allah.

Kelima, minta maaf sekarang, juga jangan ditunda-tunda. Istighfar akan mengilangkan segala dosa dan maksiat, sehingga hati akan menjadi tenang dan wajah menjadi cerah.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ
عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَ لَكَ وَأَنَا أُبَاي.

Rasulullah ﷺ juga bersabda: Allah I berfirman: "Wahai anak adam, walaupun dosa kamu mencapai setinggi langit, kemudian kamu beristighfar memohon ampun kepada-Ku, maka

niscaya Aku ampuni kamu, dan Aku tidak peduli.
(HR. Imam Tirmidzi)

Istighfar terbaik dilakukan di malam sepertiga. Karena Allah I menyatakan bahwa orang yang meminta maaf di sepertiga malam terakhir, akan diberikan kepada anugerah sebagai penduduk surga.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۝١٥ ءَأَخَذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ
كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ۝١٦ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۝١٧
وَبِالْآسَافِرِينَ هُمْ يَسْتَعْفِرُونَ ۝١٨

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air. Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.” (QS. Al-Dzariyat [51]: 15-18)

Ciri orang bertakwa yang merupakan ciri penduduk surga adalah, senantiasa meminta maaf kepada Allah I di waktu sepertiga malam yang terakhir. Bahkan Rasulullah ﷺ menyatakan:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ
الَّيْلِ الْآخِرِ يُقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مِنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مِنْ
يَسْتَعْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

Tuhan kita Tabaaraka wa ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku berikan,

siapa yang minta ampun kepada-Ku akan Aku ampuni. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sepertiga malam terakhir Allah I akan turun ke langit. Lalu Allah mengatakan: Apakah di waktu sahur di sepertiga malam terakhir ini ada yang meminta maaf pasti aku akan memberikan maaf. Apakah ada yang bertaubat, pasti aku akan terima taubatnya. Dan apakah ada yang memiliki hajat-keperluan, maka aku akan berikan semua permintaan dan permohonannya. Sahabat, waktunya minta maaf sekarang juga jangan ditunda-tunda.[]

Dummy Book

3.2. Binatang, Manusia Dan Ulama

Kali ini saya akan berkisah tentang sosok ulama mulia di era Tabi'in, Imam Hasan al-Bashri. Beliau merupakan seorang ulama yang dilahirkan di Madinah. Ia sempat merasakan keberkahan rumah Kenabian, di mana sang ibu berkhidmat di rumah Ibunda Ummu Salamah. Ketika berumur 14 tahun, Hasan al-Bashri dibawa oleh sang Bunda untuk berpindah ke Basrah, Irak. Di sana ia belajar dengan para ulama Basrah, besar dalam atmosphere keilmuan, adab dan pengetahuan yang luas. Atas pertimbangan inilah, meskipun beliau dilahirkan di Kota Madinah, beliau lebih dikenal dengan Hasan al-Bashri; bukan Hasan al-Madani. Beliau besar menjadi seorang ulama hebat di kota Basrah.

Ulama hebat ini, pada suatu saat pernah menyampaikan:²

لَوْلَا الْعُلَمَاءُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ.

Kalau bukan karena Ulama, maka manusia itu seperti binatang.

Kalau bukan karena peran, kontribusi, sentuhan ilmu dan iman yang diberikan oleh para ulama manusia seperti binatang. Dalam bayangan saya, paling tidak ada tiga karakter mendasar pada binatang yang menyebabkan seseorang disebut seperti binatang; 1) akal, 2) orientasi makan, dan 3) bebas nilai.

² Dr. Muwaffaq Salim Nuri (2020), *Nahj al-Hikmah; Nusus fi al-Hikmah al-Islamiyah*. Dar al-Kitab al-Tsaqafi, 80. Lihat secara lebih lengkap pada Ibnu Atsir, 2/232.

Pertama, ketika manusia tidak mendapatkan sentuhan seorang guru, maka dia tidak mengetahui Tuhan. Jika ia tidak pernah merasakan beratnya belajar bersama seorang guru, maka ia tidak akan mengenal iman dan tidak mengenal Allah I. Ia tidak bisa hadir dengan kasih sayang, tidak dapat menyebarkan empati dan kehangatan. Di sinilah kita kemudian mendapati Allah I menyatakan bahwa manusia adalah di antara makhluk-Nya yang paling banyak memenuhi dan memadati neraka. Firman Allah I:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَصْلًا أُولَئِكَ هُمُ الْعُقَلُونَ ۝ ١٧٩

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (al-A’raf [7]: 179)

Sahabat yang dikasihi, ada beragam tipologi manusia yang hidup di atas bumi ini, antara lain: ada yang memiliki hati, tapi tidak dipergunakan. Ada yang memiliki mata, tapi tidak dipakai untuk memandangi dan mengambil i'tibar. Adapula yang memiliki telinga, namun tidak dipergunakan untuk mendengar dan mendapatkan kemanfaatan. Ketiga

golongan inilah yang keberadaannya di atas muka bumi ini lebih parah daripada binatang. Ini poin yang pertama.

Poin yang kedua; orientasi makan. Semua binatang memiliki orientasi makan; jika tidak boleh dibilang hidupnya untuk makan. Tentu yang dimaksud di sini adalah makan, minum dan juga berkembang biak. Kambing, misalnya. Sekali lagi manusia disebut seperti binatang ketika dia tidak mendapat sentuhan ulama. Binatang itu orientasi hidupnya hanyalah makanan, tidur dan beranak pinak.

Saya punya pengalaman yang cukup panjang sebagai seorang pengembara; baik kambing ataupun lembu. Bagi anak kampung seperti saya, waktu itu mainan kami adalah kambing dan lembu. Lebih tepatnya kerja merawat binatang ternak. Pertama-tama di awal pagi, sebelum kita mandi bahkan sudah memandikan kambing-kambing kita. Karena memang itu yang paling berharga bagi kita. Setelah kita mandikan, akan kita bawa ke tempat padang rumput untuk makan, makan, dan makan. Jika kami lelah, maka kami ikat kambing tersebut dengan tali dan kami istirahat di gubuk sawah atau sekadar berteduh di bawah pohon sekitar. Saat kami istirahat, kambing-kambing tersebut makan, makan dan makan sambil sesekali minum dari air sawah ataupun yang kita siapkan.

Makan dan minum sampai menjelang waktu dhuhur. Ketika kambing-kambing tersebut kenyang, mereka terduduk dengan menutup matanya sambil mengunyah-

ngunyah, seolah menikmati. Sore hari, kita akan pindah ke padang rumput baru yang lebih hijau.

Menjelang malam kita bawa pulang ke kandangnya, dengan memastikan supaya stok makanan di kandangnya cukup, sebagai konsumsi di malam hari. Sebelum kita tidur, kita akan letakkan rumput di keranjang, yang terletak tepat di depan mulutnya. Kita kemudian istirahat di malam hari. Di malam hari di saat kita bangun; baik untuk shalat malam atau sekadar buang air, kita tidak lupa menengoknya, untuk sekali lagi menambah rumput pada keranjang. Persoalannya kemudian kita pun tidak dapat memastikan kapan waktunya kambing itu tidur dan kapan waktunya kambing itu makan.

Jika kita perhatikan secara lebih mendalam, ada jenis manusia yang hidupnya memiliki tipikal kambing tersebut. Jika tidak memiliki adab, tidak memiliki iman dan tidak memegang teguh ajaran yang diberikan oleh para guru tersebut, maka orientasi kehidupannya hanyalah makan, makan dan makan. Saat kerja pun untuk makan, kadang tidurpun sambil *ngemil*. Saat *ngemil* pun sambil bekerja. Demikianlah maksud perkataan Imam Hasan al-Bashri: *"Kalau bukan karena Ulama, maka manusia itu seperti binatang."* Mengapa demikian, sebab orientasinya hanyalah makan, minum, bersenang-senang dan beranak pinak.

Maka jangan sampai kita memiliki perangai sebagaimana perangai kambing. Dekatlah dengan para ulama, datanglah ke majelis-majelis ilmunya, ambillah

adab daripada mereka. Kita ini diciptakan dan dihadirkan di atas bumi tidak sekadar untuk mengejar dunia. Kerja, kerja dan terus bekerja. Mengejar asset kekayaan, kemudian beranak pinak sampai lalai hingga tersadar tiba-tiba sudah berumur 50 tahun, tahu-tahu kita sudah hampir pensiun dan seterusnya.

Maka jangan sampai kita, orientasi kehidupan hanyalah makan. Ungkapan Imam Hasan al-Bashri tersebut merupakan hasil penghayatan Beliau terhadap ajaran al-Qur'an dan al-Hadis. Kita dapati bahwa Allah I mengumpamakan orang yang orientasi hidupnya hanya untuk makan, maka sama seperti binatang. Model kehidupan tersebut bukanlah kehidupan orang beriman, melainkan kehidupan orang kafir. Dengan sangat jelas Allah I berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ
مَثْوًى لَهُمْ ۚ ۱۲

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka.”
(QS. Muhammad [47]: 12)

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman itu orientasi kehidupannya adalah makan, makan dan makan sebagaimana orientasi binatang. Yang mengerikan bagi kita semua adalah apa yang tersebut di ujung ayat;

Wannaru Matswal Lahum, jika manusia tidak memiliki orientasi yang lebih besar untuk penghambaan, bermanfaat di tengah masyarakat dan menghadirkan solusi, maka tempat akhirnya adalah api neraka. Seolah Allah I sedang mengingatkan kepada kita bahwa orientasi makan dapat membawa konsekuensi *fannaru matswal lahum*, pengujungnya adalah api neraka.

Maka jangan sampai kita memiliki orientasi yang berlebih terhadap makanan. Sebab pada hakikatnya makanan yang kita makan itu pada nilainya bukan pada harganya. Makanan yang kita makan dengan harga Rp10.000 sekali makan itu pada hakikatnya sama dengan harga makanan Rp20.000 sekali duduk. Nilainya sama, hanya bertahan 5 jam di perut, selanjutnya kita akan merasakan lapar. Jika perut mules, maka arahnya adalah sama. Dari makanan yang seharga 20.000 maupun 100.000, sama-sama menuju toilet.

Di sinilah Allah I menginginkan supaya orientasi kehidupan kita bukan hanya urusan perut tetapi berbagi. Jika makanan seharga 100.000 yang biasa kita makan dapat dirasakan oleh 3 orang, maka itulah namanya keberkahan. Dengan uang sebesar 100.000 dapat dirasakan oleh hamba-hamba Allah I.

Poin yang ketiga, kalau kita memiliki kambing, maka ia tidak mengetahui rumput yang ia makan itu punya tuannya atau punya orang lain. Ia tidak pernah berpikir apakah ia berkah atas rumput atau tidak. Saat ada pohon jagung di depan matanya, tanpa berpikir, ia akan langung

Mendengar rintihan tersebut para sahabat yang dikasih suara rintihan orang tua tersebut membuat jiwa Abu Hurairah terganggu membuat mata batin Abu Hurairah terpanggil untuk menyelesaikan dzikir menghentikan i'tikafnya. Dia cari suara tersebut dan mendatangnya. Kemudian berkata kepada orang tersebut sambil memegang pundaknya.

“Wahai Ayahanda, jika seandainya suara rintihan i'tikaf suara pengaduan yang saya tadi dengar adalah betul, izinkan Ayahanda pulang bersama saya. Mudah-mudahan di rumah saya ada sesuatu yang bisa saya berikan kepada Ayahanda. Izinkan saya pulang bersama Ayahanda agar saya dapat mendapatkan sesuatu yang bisa meringankan beban kehidupan Ayahanda.” Ucap Abu Hurairah menawarkan bantuan.

Lihat betapa lembut hati Abu Hurairah ketika melihat saudaranya berada dalam kesulitan dan kekurangan. Ia bahkan mengorbankan kelezatan i'tikaf di masjid Nabi. Mendengar tawaran Dari Abu Hurairah ini orang tua tersebut kemudian menjawab: *“Wahai Ananda, apakah engkau akan meninggalkan kelezatan i'tikafmu di Masjid Nabawi ini hanya karena ingin membantuku?”*

Kita sedang melihat sebuah keteladanan yang luar biasa. Tentang bagaimana kelembutan sosok yang merasa memiliki kekayaan. Sosok tersebut tidak bisa tenang dalam hidupnya, bahkan pada saat beribadah. Ia tidak dapat merasakan kenyamanan hidup ketika melihat ada saudaranya berada dalam kesusahan. Pada saat yang

sama, kita mendapati sosok mulia, meski berada di dalam kesusahan, ia tetapi menjaga harga diri, kemuliaan dan kehormatan jiwa sehingga tidak tamak untuk mendapatkan bantuan.

Sebuah sketsa kehidupan yang sangat kontras dengan kehidupan kita sekarang ini. Kita dapati banyak orang kaya, jutawan dan para miliarder seolah-olah tidak melihat kesusahan dalam kehidupan tetangga kanan-kiri dan masyarakat. Pada saat yang sama, orang susah, fakir miskin dan dhu'afa terkadang terlihat sangat tamak untuk mendapatkan bantuan sampai mengorbankan kehormatan diri dan keluarganya.

Mendengar jawaban orang tua tersebut, Abu Hurairah kemudian mengatakan, *“Wahai Ayahanda, betul izinkan Ayahanda pulang bersamaku. Saya akan memberikan sesuatu yang mudah-mudahan bisa meringankan beban kehidupan Ayahanda. Pulanglah bersamaku, meski saya harus meninggalkan i'tikaf. Sebab di saat Rasulullah ﷺ dulu masih hidup, saya pernah mendengar Beliau bersabda,*

لَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ - يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ - شَهْرًا. رواه الطبراني والترمذي.

“Seandainya saya berjalan menemani saudaraku untuk menyelesaikan hajat keperluan hidupnya lebih aku cintai daripada beritikaf di Masjid Nabawi ini selama satu bulan.” (HR. Thabrani dan Tirmidzi)

Subhanallah ... inilah ajaran mulia dari Baginda Mulia. Menurut Rasulullah ﷺ, menemani saudara untuk menyelesaikan hajat keperluan dan meringankan beban kehidupan hidupnya lebih dicintai oleh Baginda daripada i'tikaf di Masjid Nabawi. Inilah agama yang sangat mulia bagi kita. Rasulullah ﷺ sedang memperlihatkan sebuah etika universal, Baginda sedang menghadirkan teladan kepada kita tentang nilai kemanusiaan dan nilai kehambaan kepada Allah I.

Atas pemahaman tersebut, maka kita harus membangun setu konstruksi bahwa pada saat kita mengajar, kita bukan hanya sekadar menyampaikan materi sesuai kurikulum, lantas membuat laporan dan menyampaikannya kepada pihak yang berwenang. Dengan itu maka tunjangan dan fasilitas kita sebagai guru akan cair. Tentu dengan penghayatan hadis tersebut kita mengajar dalam kerangka menjadi bagian dari ummat yang berjuang agar ajaran ini selalu dilestarikan, dari satu generasi ke generasi yang lain.

Pun demikian ketika kita menjadi seorang pengusaha. Orientasi kita bukan hanya berdagang hanya untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Bukan hanya itu tentu. Tetapi di saat kita berdagang dan berbisnis, kita memiliki obsesi yang jauh lebih besar dari sekadar untung, tapi dalam konteks mendaulatkan agama melalui jihad ekonomi dan kemandirian ummat.

Apabila kita menjadi pejabat yang menentukan hajat hidup orang banyak, atau bekerja di *public service*, maka

obsesi kita haruslah untuk memudahkan urusan orang lain menjadi lebih mudah. Sehingga jargon yang selama ini dikenal di masyarakat yang berupa, “selama masih bisa dipersulit kenapa harus dipermudah,” harus diubah menjadi, “apabila bisa dipermudah kenapa kita dipersulit.”

Mengapa harus demikian, karena menemani sahabat menghadapi kesulitan, memberikan kemudahan, meringankan beban kehidupan seorang mukmin lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ daripada ber'tikaf di Masjid Nabawi selama 1 bulan.

Saya bisa memastikan bahwa tidak ada satupun dari kita yang tidak memiliki keinginan untuk menunaikan umrah di Masjidil Haram serta ber'tikaf, bermunajat di Raudha Rasulullah ﷺ. Terlebih Nabi ﷺ pernah menyampaikan keutamaan yang sangat luar biasa terkait shalat di Masjid Nabawi.

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ.

Satu Shalat di Masjid Nabawi lebih utama 1.000 kali daripada shalat yang dilakukan di masjid-masjid yang lain.”

Keutamaan shalat di Masjid Nabawi sangat luar biasa, bagaimana keutamaan yang Allah akan berikan kepada mereka yang selalu hadir memudahkan urusan tetangga dan kanan-kirinya. Pahalanya jauh lebih besar diberikan Allah I kepada mereka yang selalu hadir meringankan beban kehidupan masyarakatnya. Kita kemudian semakin yakin dengan sabda Rasulullah ﷺ :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

“Orang yang paling baik adalah orang yang paling banyak menghadirkan kemanfaatan bagi sesama.”

Ramadan kali ini adalah momentum untuk menunjukkan kejujuran keimanan kita. Terlebih Ibunda Aisyah pernah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dan ketika di bulan Ramadan kedermawanan Rasulullah ﷺ naik berkali-kali lipat, bagaikan angin kencang yang dapat dihentikan. Apa kata ibunda Aisyah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ النَّاسِ بِالْحَيْرِ، وَكَانَ أَحْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ. رواه البخاري ومسلم.

“Rasul adalah orang yang paling dermawan. Dan yang paling dermawan di saat bulan Ramadan.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Jika kita hayati secara seksama dalam al-Qur’an, kita akan dapati sebuah fakta yang luar biasa terkait dengan keteladanan serta kepedulian sosial ini. Salah satu ciri utama penduduk surga adalah selalu hadir memberikan berbagai solusi, baik berupa bantuan makanan atau keperluan lainnya kepada orang miskin dan kepada anak yatim. Allah menyatakan dalam firmanNya surah al-Insan.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ٥ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ٦ يُوفُونَ بِالْغَدْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ٧ وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ٨

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman)

yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.” (al-Insan [76]: 5-10).

Penduduk surga adalah mereka yang dahulu ketika di dunia memiliki orientasi *Ith'amut Tha'am*, memberikan makanan. Secara jelas dalam ayat tersebut diberikan kepada orang-orang miskin dan anak yatim dan kepada mereka yang terbelenggu. Ciri penduduk surga tidak egois dalam hidup, obsesi kehidupannya bukan hanya mencapai cita-cita dan kebahagiaan pribadi, tapi ingin menghadirkan kebahagiaan dan solusi di tengah masyarakat.

Di dalam ayat lain Allah I menyatakan salah satu di antara yang menyebabkan seseorang dijebloskan ke dalam neraka *Saqar* adalah karena mereka tidak pernah hadir memberikan makanan kepada orang yang susah.

فِي جَنَّتٍ يَتَسَاءَلُونَ ٤٠ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ٤١ مَا سَأَلَكُمْ فِي سَقَرٍ
٤٢ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ٤٣ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ٤٤

"Berada di dalam surga, mereka tanya menanya. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan kami tidak (pula)

juta saja harus menunggu 4 bulan. Dan itupun ketika panen harus mengeluarkan zakat sebesar 5%. Yang pertama mendapat puluhan juta sebulan, sementara yang kedua 1 juta sebulan. Apakah kemudian adil jika seandainya sahabat-sahabat kita insinyur, desain grafis, pengacara, dokter spesialis dan beragam profesi lainnya yang justru secara substansi memiliki harta yang jauh lebih banyak tidak dibebankan ke atas mereka berzakat. Bukankah Rasulullah ﷺ mengatakan:

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي
أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَابِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ.

“Dan apabila mereka tetap menta-atimu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah SWT mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya kemudian dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasul ketika memerintahkan sahabat Muadz Bin Jabal pergi Ke Yaman, salah satu di antara ajaran yang disebarkan adalah diambil dari yang kaya dan diberikan kepada orang miskin. Jika kita perhatian perbandingan di antara dua kelompok pekerjaan di atas dewasa ini, mana yang lebih pantas disebut orang kaya; apakah *lawyer* ataukah petani? Yang disebut orang kaya itu sekarang apakah para petani ataukah para dokter? Jika kemudian petani diambil zakatnya sebesar 5-10% dari panennya, lantas apakah adil dan sesuai dengan kehendak

syariat/maqashid syariah jika golongan yang kaya tersebut justru dibebaskan dari kewajiban zakat?

Jika kita mewajibkan kepada para petani untuk membayar zakat, sementara menafikan zakat bagi golongan professional yang justru memiliki harta yang lebih banyak. Sahabat, perlu renungan buat kita bersama.

Dalam ayat di atas, Allah I menyatakan zakat dengan kata *shadaqah*. Di dalam ayat tersebut Allah I justru tidak secara luas menggunakan kata zakat. Mengapa Allah menggunakan ungkapan: *Min Amwalihim shadaqah*, meskipun yang dimaksudkan adalah zakat. Kata *shadaqah* berasal dari kata *shad*, *dal* dan *qaf* yang berarti benar dan jujur. Dari kata ini kita memahami seolah-olah Allah I ingin menyatakan bahwa sesungguhnya zakat yang kita keluarkan itu membuktikan akan kejujuran dan keshiddiqan keimanan kita. Pengakuan dan klaim atas keimanan adalah perkara yang mudah, tapi semua itu baru dapat dinilai jika memiliki kejujuran atas pengakuan yang salah satunya dibuktikan dengan membayar kewajiban harta yang bernama zakat.

Bagaimana mungkin kita yang memiliki rumah, mobil dan beragam aksesoris kemewahan tidak pernah membayar zakat profesi dengan alasan tidak disebut di dalam al-Qur'an. Sementara para petani di kampung yang kehidupannya susah mereka harus membayar zakat di saat panen tiba tanpa melihat mereka memiliki utang atau tidak. Tentu syariah yang adil tidak menghendaki pemahaman yang demikian. Al-Qur'an ketika menyuruh

berzakat, terkadang dengan menggunakan redaksi terperinci (*Tafsili*) dan terkadang dengan redaksi global (*Ijmal*). Ulama kontemporer berkewajiban untuk merumuskan objek harta yang ijmal tersebut. []

Dummy Book

diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Taubah [9]: 60)

Ibadah zakat ini telah diatur secara komprehensif, *holistic* dan *integrative*. Siapa yang bertanggung jawab dalam pengelolaan zakat telah dijelaskan oleh Allah I. Kepada siapa zakat itu diwajibkan dan dipungut pun Allah sudah memberi penjelasan. Tentang mekanisme dan prosuder penghitungannya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Sangat Menarik. Dengan kondisi seperti ini, semestinya zakat memiliki kedudukan yang tinggi dan kedaulatan yang kuat dalam kehidupan keberagamaan dan kenegaraan kita.

Allah I menyebut zakat disebut dengan ungkapan *Shadaqat* yang pada pertemuan sebelumnya kita katakan ini menunjukkan *Dalilu Shidqi al-Imam*; yang merupakan bukti kebenaran Iman. Kenapa zakat itu disebut dengan *Shadaqah*? Karena orang yang membayar zakat adalah orang-orang yang keimanannya tidak sekadar pengakuan dan klaim, tapi telah dibuktikan secara baik melalui pelaksanaan ibadah zakat.

Jadi *Al-Sodaqotu Hiwa Dalilu Shidqi al-Iman*, spirit dan makna tafsir yang seperti ini bisa kita jumpai dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurtubi, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari, juga di dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir serta tafsir-tafsir muktabat yang lainnya.

Yang ingin saya sampaikan bahwa setinggi apapun pengakuan dan sedalam apapun iman kita, sesungguhnya

akan ditentukan pada sejauh mana kepedulian kita kepada fakir miskin; dalam hal ini kepada orang-orang yang punya utang, Ibnu Sabil dan perjuangan, tentu yang 8 asnaf itu semua. Dengan demikian, obsesi kita untuk memilah kepentingan dan keperpihakan kepada golongan lemah menjadi bukti kedalaman dan kekuatan Imam.

Adapun para *Amil*, mereka ini memiliki hak yang telah ditentukan oleh syariat. Karena profesi *amil* melekat pada diri seseorang yang mengabdikan kehidupannya untuk mengelola zakat. Tidak semestinya *amil* ini orang miskin, karena bagian keamilan itu melekat pada diri seseorang yang fokus mencurahkan seluruh kehidupannya dalam mendaulatkan dan kebangkitan zakat. Dengan alasan ini syariah memberikan kepada *amilin* hak yang mandiri. Adapun kalau seandainya *amil* itu menolak hanya dan tidak menerima hak dari pekerjaannya, maka itu adalah hak dia. Secara syariat sesungguhnya telah memberikan kepada mereka.

Jadi, keimanan kepada Allah I lagi-lagi ditentukan pada sejauh mana kepedulian kita kepada 8 asnaf ini. Sebaliknya, bagi siapa yang tidak memiliki kepeduan dan keperpihakan kepada golongan tersebut, dikhawatirkan akan terjerembab kepada kepalsuan dan kebusukan Iman. Lawan dari istilah Iman seringkali disebut oleh teks keagamaan dengan istilah Syirik. Syirik adalah kedhaliman dan kegelapan yang sangat Agung.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ١٣

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"." (QS. Luqman [31]: 13)

Setelah berbicara tentang keimanan, Lukman mewanti-wanti anaknya agar senantiasa memegang teguh keimanan. Pada saat yang sama barangsiapa yang ingkar dan memiliki kekafiran, sungguh Allah I Mahatinggi dan Terpuji dari segala jenis kekafiran. Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa syirik merupakan kezaliman yang sangat besar. Yang menarik justru apa yang Allah I kemukakan di dalam surat Fussilat. Menurut firman Allah, orang-orang pelaku musyrik itu akan merasakan kecelakaan hidup yang disebabkan mereka tidak mau membayar zakat. Seolah-olah Allah I ingin menyatakan bahwa orang yang tidak membayar zakat ada kemusyrikan di dalam hatinya.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغِيثُوا رَبَّكُمْ فَسَتَكُونُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٦
بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ٧

"Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan

zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.” (QS. Fusilat [41]: 6-7)

Siapakah orang yang musyrik itu? Allah I meneruskan di dalam ayat ini dengan orang menunaikan zakat. Jadi Allah ingin mengajarkan kepada kita bahwa orang yang tidak membayar zakat dikhawatirkan —bahasa sayanya— kemusyrikan-. Celakalah orang-orang musyrik itu, siapa? Yang tidak menunaikan zakat dan mereka tidak percaya dengan eksistensi dan kehadiran hari akhir, hari kiamat.

Maka sekali lagi, keimanan kita tidak hanya ditemukan pada sujud-sujud panjang kita di hadapan Allah. Keimanan kita tidak hanya ditentukan pada sebanyak mana lembaran-lembaran mushaf yang berhasil kita eja dan khatamkan. Keimanan kita juga ditentukan pada sejauh mana kepedulian kita kepada fakir miskin, kepada mustadh’afin, golongan marhaen, Ibnu Sabil, fisabilillah dan para pejuang agama ini. Maka Allah ungkapkan:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ

Sesungguhnya kejujuran keimanan kalian dan keimanan yang kalian klaim itu bergantung kepada kepedulian kalian terhadap:

لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ٦٠

“Untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah

“Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Quran) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk).” (QS. Ghafir [40]: 1-3)

Sekian,

Umar bin Khattab (cap stempel)

Begitulah kira-kira isi surat Umar kepada pemuda tukang mabuk tersebut. Sungguh indah. Tidak disebutkan di dalam riwayat tentang siapa anak muda yang nakal tersebut. Ini adalah adab. Karena aib haruslah ditutup rapat. Jika harus menceritakan, maka yang dikisahkan adalah substansi kisah; bukan pelaku kemaksiatan. Berbeda dengan kita semua yang sangat ambisi untuk menceritakan aib saudara kita sendiri.

Cukup singkat suratnya Umar. Surat cinta Umar bin Khattab kepada pemuda pemabuk tersebut, berisi pengirim dan penerima surat, *Bismillahirrahmanirrahim*, pujian kepada Allah dan 3 buah ayat. Lalu ditutup. Suratnya singkat, ringkas dan jelas. Namun demikian, isinya menghunjam, membekas dan membuat jera.

Sesaat setelah surat selesai ditulis, Umar bin Khattab meminta agar surat tersebut dikirimkan kepada pemuda tersebut dan meminta agar surat diberikan kepadanya di saat ia dalam keadaan sadar dari pengaruh khamarnya. *Subhanallah*, Umar bin Khattab mengajarkan kita tentang

sesuatu fikih dakwah dan adab kemuliaan yang sangat luar biasa. Ia seolah memberi pesan agar surat betul-betul dapat dipahami ketika tidak dalam keadaan mabuk. Namun, bagaimana mungkin surat tersebut bisa dipahami dengan baik kalau pemuda tersebut masih dalam keadaan mabuk?

Jadi rupanya Umar bin Khattab hadir memberi solusi di hadapan rakyatnya bukan malah menakut-nakuti. *Subhanallah*. Umar bin Khattab perhatian kepada kondisi rakyatnya. Ada orang yang jatuh ke dalam kemaksiatan, menjadi pemabuk dan akhirnya meninggalkan shalat malah mendapat surat dari Umar bin Khattab. Bukan hanya itu, Umar mengajak kepada para sahabatnya yang hadir pada saat itu untuk mendoakannya agar dapat segera bertaubat. Subhanallah Umar bin Khattab bukan mencela pemabuk, justru mengajak sahabatnya untuk mendoakan kebaikan anak muda pemabuk itu.

Pemimpin betul-betul hadir memberi perhatian untuk menyelesaikan masalah masyarakatnya. Setelah shalat, Umar dan para sahabatnya pun berdoa dan meminta kepada masyarakat kepada jamaah yang hadir untuk mendoakan masyarakatnya. Ketika surat ini sampai kepada sang pemuda ahli mabuk, maka ia buka dan ia membaca dengan seksama isi surat, termasuk 3 potongan ayat surah Ghafir. Lantas kemudian ia berkata:

قَدْ وَعَدَنِي اللَّهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي.

menafikan nilai uang. Maka wajar jika uang dianggap sebagai padanan waktu dalam hal penting dan berharganya. Namun tidak benar jika seandainya waktu ini hanya diukur dengan uang semata-mata. Tentu tidak demikian kehendak Allah I. Jika uang itu harga, maka waktu itu adalah nilai.

Orang Arab memiliki ungkapan *Al-Waktu ka al-Saif*, waktu itu seperti pedang. Ungkapan ini tentu tidak terlepas dari budaya dan tradisi Arab pada waktu itu yang sangat familiar dengan Pedang. Kalau kamu tidak dapat memanfaatkan waktu kamu dan tidak memangkas memotong waktu, maka kamu nanti akan terbunuh dengan waktu itu sendiri.

Oleh karena itu kita dapatkan ada orang-orang yang umurnya hanya sampai 43 tahun tetapi perjuangan dakwahnya menginspirasi bagi dunia. Ada orang-orang yang memiliki umur tidak sampai 50 tetapi karena kemampuannya dalam memanfaatkan waktu, kita dapati karya, keagungan dan kontribusi ilmiahnya bisa berumur sampai 7 abad. Manusia pilihan dan teladan kita, Rasulullah ﷺ, kita merasakan keberkahan waktunya hingga telah melampaui 15 abad. Dan kita akan saksikan bahwa keberkahan waktunya sampai hari kiamat kelak.

Kita ini ditentukan oleh bagaimana kita mengelola waktu. Berkenaan dengan hal ini, orang Arab mengungkapkan:

ما مضى فات، والمؤمل غيبٌ، ولك الساعة التي أنت فيها.

“Sesuatu yang lewat telah berlalu. Yang diharapkan masih ghaib. Bagimu hanyalah waktu yang kamu rasakan sekarang.” (Abu al-‘Itahiyah)

Yang telah berlalu memang tidak dapat kembali. Kita tidak perlu bersedih atas segala sesuatu yang telah berlalu, karena baik kita sedih ataupun tidak hal tersebut telah berlalu. Kita pun tidak perlu sombong dengan kekayaan masa lalu, sebab hal itu hanya akan menghadirkan rasa sedih di masa kini. Demikian juga kesedihan di masa lalu yang pernah kita rasakan, tidak perlu diingat-ingat karena hal itu hanya akan menjadikan kita menjadi lemah. Jika seandainya harus mengingat, maka spiritnya adalah untuk menghadirkan kesyukuran.

Sedangkan keesokan hari *المؤمل غيب* sesuatu yang kita cita-citakan di masa depan itu masih ghaib. Kita tidak bisa terlalu obsesif terhadap sesuatu yang belum pasti. Tetapi sesungguhnya yang kita miliki bukanlah hari ini atau hari esok, tetapi hari ini *ولك الساعة التي أنت فيها*. Kata para penyair ini wahai sahabatku, yang kalian miliki adalah waktu dimana kalian berada di dalamnya.

Jangan terlalu memiliki harapan yang terlalu besar terhadap masa depan, sebab semua itu masih gaib dan belum pasti. Jangan mudah kena PHP (*pemberi harapan palsu*, atau baca: berharap sesuatu yang belum pasti) hingga kemudian hilang akal sehatnya. Karena PHP dan ambisi masa depan yang menggebu, akhirnya hilang logika

beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr [103]: 1-3)

Dalam kehidupan, waktu Asar seringkali menjadi penyesalan manusia. Jika seandainya sampai waktu Asar belum produktif, sangat berbahaya dan memang perlu hati-hati. Sebab sesaat setelah Asar adalah waktu Maghrib. Kalau seseorang sudah di pengujung umur belum memiliki tingkat produktivitas yang memadai, masih belum tahu bagaimana memanfaatkan umur, masih belum memiliki amal yang tepat, *passion*-nya belum diketahui, maka umur ini perlu dikhawatirkan. Sebab Waktu Maghrib adalah batas terang dan kegelapan.

So, kita harus memastikan waktu Asar. Oleh karena itu sesuatu yang paling berharga di dalam hidup kita adalah *al-Ashr*, waktu dan waktu Asar. Jika kita kehilangan uang, insya Allah kita bisa cari kembali. Jika kita kehilangan orang-orang tersayang, memang barangkali Allah sedang menyiapkan yang lebih baik untuk kita. Jika kita kehilangan aset dan harta kekayaan, kita berhusnudzon Allah I akan mengganti dengan sesuatu yang lebih baik. Tetapi jika kita kehilangan 1 detik, apabila kita kehilangan 5 menit, jika 1 jam berlalu tanpa makna, maka dia tidak dapat kita cari. Kita tidak dapat mencari gantinya. Kemana kita akan cari waktu?

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.” (QS. Al-Ashr/103: 1-3)

Sungguh waktu ini pulalah yang akan menjadikan seseorang itu rugi atau tidak. Mereka yang hidup tanpa pegangan keimanan *إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا* adalah orang yang merugi. Mereka yang tidak memiliki obsesi untuk menebar kebajikan *وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* adalah orang yang rugi. Orang yang hidupnya hanya memikirkan kebahagiaan pribadi tanpa berusaha untuk menghadirkan hal-hal positif di tengah masyarakat *وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ* adalah rugi.

Maka di antara kenikmatan yang pasti Allah I hisab adalah waktu. Bahwa semuanya akan dihisab adalah fakta, tetapi sesuatu yang paling menentukan hisab seseorang adalah terkait dengan waktunya. Ketika Allah I berfirman di dalam surat al-Ashr, Allah dahului dengan surat al-Taakatsur.

ثُمَّ نَسَلْنَ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ٨

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (QS. Al-Takatsur [102]: 8)

Dengan Nama Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.” (QS. Al-Ashr [103]: 1-2)

Sungguh kalian akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan. Kenikmatan apakah yang akan ditanya? Sesaat setelah Allah menyelesaikan surah al-Takatsur,

Comparative Degree yang berarti terbaik. Apabila kita perhatikan di dalam al-Qur'an dan al-Hadis terkait istilah *Ahsan* ini, maka paling tidak kita akan mendapatkan 3 deviasi/variasi penggunaan. Ketiga varian inilah yang kemudian kita jadikan sebagai sebuah justifikasi tentang keahsanan seseorang.

Pertama, Ahsanu Amalan yang berarti amalnya paling baik. *Kedua, Ahsanu Qaulan*, yang bermakna perkataan yang paling baik. *Ketiga, Ahsanu Khuluqon*, yang berarti akhlaknya paling baik.

Pertama: Ahsanu Amalan, amalnya paling baik.

Kebagusan kita di dunia ini di hadapan Allah I tidak ditentukan oleh sebanyak amalan, tetapi justru ditentukan pada sebagus dan sebaik mana amalan. Berkaitan dengan hal ini, Allah I berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ ۲

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Ketika Allah I menciptakan kehidupan, menciptakan kematian dan menciptakan kita semua di atas muka bumi ini, dalam rangka menguji. Siapa di antara kita ini yang paling *Ahsan* amalnya. Menurut Fudhail bin Iyyad, yang dimaksud dengan *Ahsanu Amalan* ini adalah *Akhlasuha wa Aswabuha*; yang paling ikhlas dan paling benar. Demikian orang bertaqwa bukan mereka yang paling banyak

beraktivitas dan beramal, tetapi yang paling jujur, paling tulus, paling benar dan paling sesuai dengan tuntutan ibadah.

Kedua: Ahsanu Qaulan, Ucapannya Paling Baik.

Dari sekian banyak perbincangan, perbualan dan perkataan yang terbaik menurut Allah I adalah (ucapan) dakwah. Allah I menyatakan:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri." (QS. Fushilat [41]: 33)

Allah I hadir dengan ungkapan *Ahsanu Qaulan* Jadi orang yang paling baik adalah orang yang hadir dengan spirit membumikan ajaran-ajaran Allah I. Oleh karena itu dakwah merupakan narasi yang paling baik. Dalam pelaksanaannya harus baik, dengan cara-cara yang *Ahsan*, penyebarannya pun dengan cara yang *Ahsan*. Ketika mengajarkannya pun dengan cara yang *Ahsan*. Dengan demikian maka berdakwah dengan cara-cara yang tidak *Ahdan* dapat diterima baik secara *syar'an* (secara syariat) maupun *'urfan* (kebiasaan).

Melalui kisah, kita akan mengais keteladaan Rasulullah ﷺ dalam dakwah. Secara khusus dalam aspek ketulusan, kesabaran, belas asih dan keberjiwan jiwa. Tersebutlah seorang pemuda dari Bani Yamamah.

Tsumamah namanya, ia meninggalkan kampungnya nan jauh menuju kediaman Rasulullah ﷺ dengan satu tujuan; menerkam dan membunuh Baginda. Pelik memang pemuda ini, hendak membunuh namun ia justru deklarasi secara terbuka di depan kaumnya mengenai hasratnya ini. Kabar ini sampai ke telinga Umar bin Khattab; sahabat sekaligus jawara Rasulullah ﷺ. Umar mengintainya di perbatasan, dan tidak perlu waktu lama bagi Umar untuk meringkus dan melumpuhkan sang pemuda. Diikatlah tangannya dan dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ.

“Ada apa wahai Umar?” selidik Rasulullah ﷺ.

Umar menjawab: *“Ya Rasulullah, ini pemuda dari Bani Yamamah datang dengan niat membunuh engkau.”*

Rasulullah ﷺ melihat pemuda sambil bertanya: *“Apakah betul yang dikatakan oleh Umar?”*

“Betul, saya datang ingin membunuhmu,” sahut pemuda.

Dengan nada tenang, Rasulullah ﷺ meminta Umar untuk melepaskan ikatan pemuda seraya memberi isyarat kepada pembantunya untuk menyiapkan makanan untuknya. Setelah ikatan dibuka, Rasulullah bertanya kepada sang pemuda, *“Wahai anak muda, apakah kamu sudah makan?”* Anak muda menggeleng memberi isyarat bahwa dirinya belum makan.

Rasulullah ﷺ meminta kepada sahabat keluar dan mempersilakan pembantunya menghidangkan makanan. Selepas makan, kemudian Rasulullah ﷺ berkata, *“Wahai anak muda, bersyahadatlh. Bersaksilah tidak ada Tuhan*

setelah 'aunillah adalah karena ketinggian pekerti dan kemuliaan adab budi. Allah I menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki akhlak yang agung dan kehadirannya dalam rangkai menyempurnaan keagungan akhlak.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat.” (QS. Al-Qalam [68]: 4-5)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Berdasarkan uraian di atas, maka standar dan ukuran kesuksesan kita selama satu bulan ini adalah *Ahsanu Amalan*, *Ahsani Qaulan* dan *Ahsanu Khuluqan* yang masing-masing berarti amal terbaik, ucapan terbaik dan akhlak terbaik. Maka orang yang bertakwa adalah yang memiliki amalan, ucapan dan akhlak terbaik. Dan inilah puncak dari tingkatan ketakwaan.[]

Biografi Penulis



Muhammad Choirin dilahirkan di sebuah kampung kecil di Bojonegoro, Dusun Mojoroto, Desa Duyungan, Kecamatan Sukosewu. Sejak kecil, Penulis mengenyam pendidikan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Bahkan di tingkat SMA, tercatat sebagai santri di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, Jawa Timur. Lulus sebagai santri terbaik (2002). Penulis kemudian merantau ke Ibukota untuk melanjutkan studi. Sambil menunggu kesempatan kuliah, ia berkhidmat sebagai tenaga administrasi di PT Gema Shofa Marwa; sebuah biro perjalanan haji.

Memasuki tahun kedua di Jakarta (2004), ia memperoleh beasiswa dari pengusaha Restoran Wong Solo untuk melanjutkan studinya di bidang Perbankan Islam di STEI TAZKIA, Bogor. Setiap akhir pekan ia gunakan untuk magang di restoran tersebut. Di akhir tahun 2004, berkat Surat Rekomendasi dari Prof Din Syamsuddin, ia mendapat panggilan dari Kedutaan Besar Libya untuk melanjutkan pendidikan di Tripoli-Libya. Choirin berhasil menyelesaikan S-1 di bidang Studi Islam dan Bahasa Arab (2004-2008). Selajutnya, ia berhasil menyelesaikan program S-2 bidang Ilmu Dakwah di Universitas Malaya, Kuala Lumpur (2009-2011). Tak cukup sampai di situ,

program S-3 pun ia selesaikan di bidang dan universitas yang sama (2012-2015).

Selama menyambung belajar di Malaysia, dia tercatat sebagai dosen di Departement Dakwah and Human Development, International Islamic College University Selangor (2011-2014). Setelah kembali ke tanah air, Choirin mengabdikan sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Juga mengajar di beberapa kampus antara lain: Magister Dakwah Pasca Sarjana Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Pengajar program Magsiter Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Serang dan pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin Darul Hikmah Bekasi. Selain mengajar di universitas, Ustadz Choi juga mengajar Bahasa Arab dan Usul Fiqih di Pondok Pesantren Modern al-Hassan, Bekasi. Tahun 2020, dipercaya sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam al-Hassan.

Choirin aktif pula di berbagai organisasi dan lembaga keagamaan, antara lain: Majlis Tabligh dan Tarjih PD Muhammadiyah Kota Bekasi, IKADI, Wakil Direktur Pusat Kajian Strategis (Puskas BAZNAS) dan Anggota Komisi Dakwah MUI Pusat. Ia juga ditunjuk sebagai Dewan Pengawas Syariah Bank Syariah al-Salam dan Perusahaan fintech B-Salaam.

Sebagai akademisi, Choirin sangat produktif mempublikasikan tulisannya di pelbagai jurnal; antara lain: Jurnal al-Basirah UM Kuala Lumpur, Jurnal Syariah UM Kuala Lumpur, Jurnal Pengajian Islam KUIS Selangor, Jurnal

Sultan Alauddin SS KUIS Selangor, Jurnal Koordinat UIN Jakarta, Jurnal al-Qolam UIN Serang, Jurnal Risalah Dakwah UIA Jakarta dan lain-lain. Adapun judul buku pun telah ia terbitkan, antara lain: *Beruntungnya Orang Jujur* (Solo: Penerbit al-Azam, 2011), *Panduan Menambat Hati Pendakwah Bermagnet* (Kuala Lumpur: Hijaz Publishing, 2014), *Jujur dan Kebijaksanaan: Belajar dari Ulama Masa Silam* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2017), *Fiqih Zakat Keuangan Kontemporer* (Jakarta: Puskas BAZNAS, 2017), *Ideologi Gerakan Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2018), *Syekh Muim al-Wahhab al-Khalidi Naqsyabandi Biografi, Warisan Keilmuan dan Kontribusi Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2019), *Zad al-Duat fi Tawthin Syari'ati al-Zakat* (Jakarta: Puskas Baznas, 2020), dan lain-lain.

Bersama Ummu Salma al-Azizah, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), ia membangun keluarga dan dikarunai 4 anak; Afaf Izza Anika (13 tahun), Athif Syaukat Muhammad (11 tahun), Ameera Minna Karima (3.5 tahun) dan Akram Sulthan Muhammad (2 tahun). Ustadz Choi dapat dihubungi melalui email: choirin.um@gmail.com.



Dummy Book